

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN ISLAM PADA ANAK DI DESA WONOREJO  
KECAMATAN MANGKUTANA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh  
**Wahyu Hanggriani**  
NIM. 17 0201 0042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN ISLAM PADA ANAK DI DESA WONOREJO  
KECAMATAN MANGKUTANA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Hanggriani  
NIM : 17 0201 0042  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya. Segala kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atau perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 26 Agustus 2021  
Yang membuat pernyataan,



**Wahyu Hanggriani**  
NIM. 17 0201 0042

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana* yang ditulis oleh Wahyu Hanggriani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0201 0042, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo yang telah dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 8 Maret 2022 bertepatan dengan 5 Syakban 1443 H. Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Palopo, 15 Maret 2022

### TIM PENGUJI

- |                                 |               |   |
|---------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. | Ketua Sidang  | (  )  |
| 2. Dr. Nurdin K., M.Pd.         | Penguji I     | (  ) |
| 3. Hisbullah, S.Pd., M.Pd.      | Penguji II    | (  ) |
| 4. Dr. Hasbi, M.Ag.             | Pembimbing I  | (  ) |
| 5. Arifuddin, S.Pd., M.Pd.      | Pembimbing II | (  ) |

### MENGETAHUI

a.n Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



Dr. Nurdin K., M.Pd.  
NIP. 19681231 199903 1 014



Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.  
NIP. 19610711 199303 2 002

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (أما بعد)

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabatnya dan bagi seluruh umat Islam yang hidup dengan cinta pada sunnahnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Selama proses penyusunan skripsi ini hingga akhir, sebagaimana manusia yang memiliki keterbatasan, pasti ada sedikit kendala dan hambatan yang dialami penulis. Akan tetapi dengan izin Allah swt. serta bantuan dari beberapa pihak sehingga kendala dan hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh sebab itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

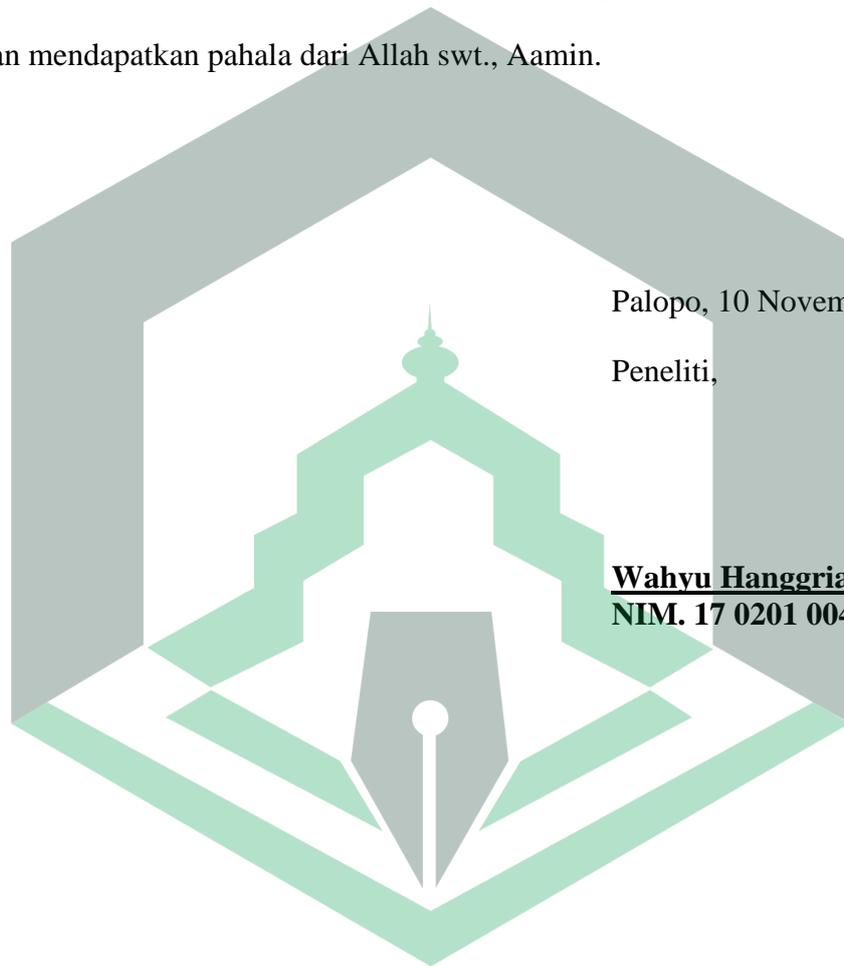
1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo, Dr. H Muammar Arafat, S.H.,M.A., Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M., Wakil

Rektor II, dan Dr. Muhaemin, MA., Wakil Rektor III yang telah membina dan meningkatkan mutu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

2. Dr. Nurdin K., M.Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan I, Dr. Hj. A. Ria Warda, M., M.Ag., wakil Dekan II dan Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I., wakil Dekan III IAIN Palopo yang senantiasa membina dan mengembangkan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan menjadi fakultas yang terbaik.
3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Muhammad Ihsan S.Pd., M.Pd. selaku sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Hasbi, M.Ag. selaku pembimbing I dan Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membantu, memberi bimbingan, saran, dan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Nurdin K., M.Pd. selaku penguji I dan Hisbullah, S.Pd. M.Pd. selaku penguji II yang telah banyak memberikan masukan, arahan, dan motivasi.
6. Hj. Nurhayati selaku kepala Desa Wonorejo Kec. Mangkutana beserta staf dan Bapak/Ibu yang ada di Desa Wonorejo yang telah mengizinkan serta meluangkan waktunya kepada peneliti dalam memberi informasi maupun data yang peneliti perlukan di dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Hendro Raharjo dan ibunda Suwarti yang telah membesarkan peneliti sampai saat ini dengan penuh kasih sayang,

pengorbanan, dukungan dan do'a yang tak henti-hentinya demi mencapai masa depan peneliti.

8. Kepada semua teman perjuangan, mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2017 (terkhusus kelas PAI A) yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Semoga bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt., Amin.



Palopo, 10 November 2021

Peneliti,

**Wahyu Hanggriani**  
**NIM. 17 0201 0042**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa'	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ḍa	Ḍ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*  
هَوَّلَ : *haulā*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*  
رَمَى : *rāmā*  
قِيلَ : *qīla*  
يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

#### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمِّمُ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* ( َ ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung

yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)  
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*  
النَّوْءُ : *al-nau'*  
شَيْءٌ : *syai'un*  
أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarh al-Arba'in al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah*

## 9. Lafz *al-Jalālah* الله

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ *ih*      دِينَ اللَّهِ *llāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diterasliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl  
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan  
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān  
Nasr al-Dīn al-Tūsī  
Nasr Hāmid Abū Zayd  
Al-Tūfī  
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

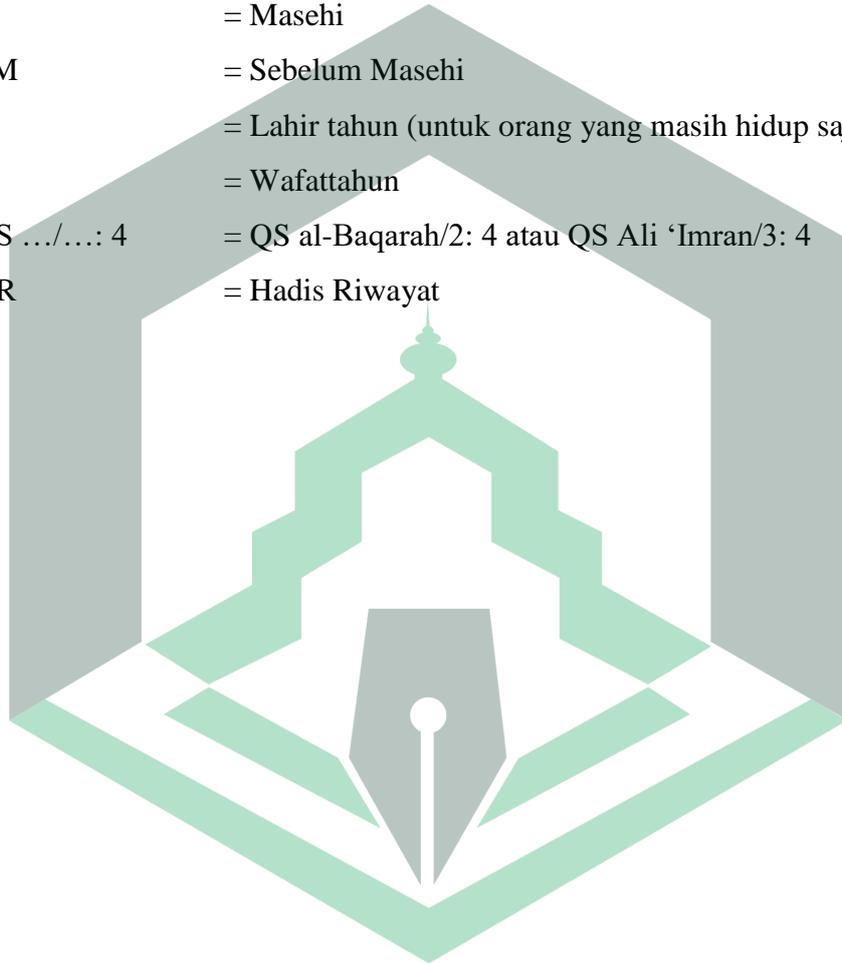
Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafattahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR HADITS</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR/BAGAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
B. Kajian Teori .....	13
1. Pola Asuh Orang Tua .....	13

2. Kepribadian Islam .....	28
C. Kerangka Pikir .....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Fokus Penelitian .....	43
C. Definisi Istilah.....	44
D. Sumber Data .....	44
E. Instrumen Penelitian .....	45
F. Teknik Pengumpulan Data .....	45
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	47
H. Teknik Analisis Data.....	48
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>50</b>
A. Deskripsi Data.....	50
B. Pembahasan.....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Simpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## Daftar Kutipan Ayat

Kutipan Ayat 1 QS Al-Ahzab/33: 21 .....	4
Kutipan Ayat 2 QS At-Tahrim/66: 6 .....	18



## Daftar Hadis

Hadis 1 Hadis tentang pendidikan keluarga .....	17
---	----



## Daftar Tabel

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
Tabel 4.1 Jumlah Kepala Keluarga Desa Wonorejo Kec. Mangkutana .....	52
Tabel 4. 2 Jumlah Keragaman Agama .....	53
Tabel 4. 3 Pekerjaan Penduduk .....	53



## Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	42
Gambar 3.1 Analisis Data .....	48



## ABSTRAK

**Wahyu Hanggriani, 2021.** *“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam Pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana”* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hasbi dan Arifuddin.

Skripsi ini membahas tentang Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana. Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana; 2) untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sepuluh orang tua dan anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan tiga metode yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana antara lain: a) Lima orang tua menggunakan pola asuh demokratis yaitu memberi anak arahan dan kebebasan, namun ada batasan, b) Dua orang tua menggunakan pola asuh permisif yaitu memberikan anak kebebasan tanpa batasan, dan c) Tiga orang tua menggunakan pola asuh otoriter yaitu memberlakukan aturan serta memaksa anak. Dalam hal ini orang tua di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana cenderung menggunakan pola asuh demokratis. 2) Dampak pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana diantaranya yakni: a) Pola asuh demokratis berdampak positif sehingga anak mampu mengerjakan ibadah, bersikap sopan santun, dan berbakti kepada orang tua, b) Pola asuh permisif berdampak negatif bagi anak yakni sulit diatur serta bertindak sesuai kemauannya karena ada kebebasan dari orang tua, c) Pola asuh otoriter berdampak positif yakni anak mampu mengerjakan ibadah, bersikap sopan santun, berbakti kepada orang tua, dan penurut.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Kepribadian Islam

## ABSTRACT

**Wahyu Hanggriani, 2021.** *“Parenting Patterns in the Formation of Islamic Personality in Children in Wonorejo Village, Mangkutana District”*  
Thesis of the Islamic Religious Education Study Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at the Palopo State Islamic Institute. Supervised by Hasbi and Arifuddin.

This thesis discusses Parenting Parenting in the Formation of Islamic Personality in Children in Wonorejo Village, Mangkutana District. This study aims: 1) to determine the form of parenting patterns in the formation of Islamic personality in children in Wonorejo Village, Mangkutana District; 2) to determine the impact of parenting in the formation of Islamic personality in children in Wonorejo Village, Mangkutana District. The type of research used by the author is descriptive qualitative research. The data sources used were parents and children in Wonorejo Village, Mangkutana District. Data collection techniques were carried out in three ways, namely observation, interviews, and documentation. Then the data analysis technique was carried out with three methods, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1) Parenting patterns in shaping Islamic personality in children in Wonorejo Village, Mangkutana District include: a) Five parents use democratic parenting, namely giving children direction and freedom, but there are limitations, b) Two parents use permissive parenting, namely giving children freedom without restrictions, and c) Three parents use authoritarian parenting, namely enforcing rules and forcing children. In this case, parents in Wonorejo Village, Mangkutana District, tend to use democratic parenting. 2) The impact of parenting patterns in the formation of Islamic personality in children in Wonorejo Village, Mangkutana District, including: a) Democratic parenting has a positive impact so that children are able to do worship, be polite, and devoted to parents, b) Permissive parenting has an impact negative for children, namely difficult to regulate and act according to their wishes because there is freedom from parents, c) Authoritarian parenting has a positive impact, namely children are able to do worship, be polite, devoted to parents, and obedient.

**Keywords:** Parenting Pattern, Islamic Personality

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas oleh tiga lingkungan pendidikan yang dikenal dengan sebutan tripusat pendidikan. Konsep tripusat pendidikan ini meliputi keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan nonformal).<sup>1</sup> Melalui tripusat pendidikan maka akan terbentuk manusia yang berkarakter, bertaqwa, mandiri, serta cendekia yang bersumber pada kearifan lokal dan berwawasan global.

Lingkungan pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat mendukung bagi terciptanya pendidikan yang bermutu untuk generasi muda. Melalui ketiga lingkungan tersebut akan dihasilkan manusia-manusia yang memiliki watak dan kepribadian sehingga bukan hanya memberikan manfaat bagi dirinya pribadi tetapi juga keluarga, agama, dan negaranya di masa depan.

Berdasarkan ketiga lingkungan pendidikan yang telah dikemukakan sebelumnya, lingkungan keluargalah yang menjadi salah satu tempat terbaik dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Eksistensi keluarga sangat berpengaruh dalam tatanan hidup manusia, dimana perannya mampu membentuk kepribadian serta menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang baik di lingkungannya.

Selain itu, keluarga merupakan kelompok sosial pertama bagi manusia. Di sinilah manusia banyak belajar seperti beradaptasi, berinteraksi, dan

---

<sup>1</sup>Binti Muliati, "Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan pada Lembaga Pendidikan", *Jurnal Kependidikan dan Syariah*, Vol. IV, No. 2, (Oktober, 2016) h. 103 <https://jurnal.staiba.ac.id>

berkomunikasi dengan manusia lainnya. Dalam lingkungan keluarga pula manusia berupaya menemukan jati dirinya agar dapat menempuh kehidupan ini. Hal ini dapat memperkuat dasar mengapa pembentukan kepribadian manusia berawal dari pendidikan keluarga.<sup>2</sup>

Baik atau buruknya lingkungan tempat tumbuh kembang anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Misalnya, anak-anak yang orang tuanya taat beragama tentu memiliki tingkah laku berbeda dibandingkan anak-anak yang diasuh oleh keluarga yang perilakunya tidak baik. Begitu pula dengan perilaku anak yang hidup dalam keluarga kaya akan berbeda dengan anak yang lahir dalam keluarga miskin.

Orang tua yakni ayah dan ibu sudah semestinya memahami bahwa peran mereka sangat penting bagi pendidikan putra-putrinya. Sebab, awal dari pembentukan kepribadian seorang anak adalah dari orang tuanya. Dari kedua orang tua anak akan memperoleh pelajaran pertama sejak mereka dilahirkan. Terutama penanaman nilai-nilai agama harus dilakukan sejak dini. Hal ini sebagai upaya yang dilakukan untuk pembentukan pola pikir dan pola sikap yang baik bagi anak.

Cara mendidik orang tua biasa juga disebut dengan pola asuh orang tua. Artinya, orang tua berupaya dengan berbagai cara untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan mendidik anak mereka. Sikap kepemimpinan serta keteladanan dari orang tua merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

---

<sup>2</sup>Syahrial Labaso', "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 1, (Juni, 2018), h. 55 <http://202.0.92.5/tarbiyah/index.php/jpai/article/view/1688>

Dalam menerapkan pola asuh, orang tua hendaknya merujuk pada ajaran agama dan norma-norma yang berlaku sehingga dengan begitu anak akan mengalami perkembangan dengan baik.<sup>3</sup>

Masing-masing orang tua menganggap pola asuh yang mereka terapkan adalah yang paling baik. Kemungkinan pola asuh yang digunakan orang tua adalah pola asuh yang ditiru turun temurun dari orang tua mereka dahulu kemudian digunakan juga pada generasi selanjutnya. Namun, tetap saja ada hasil positif dan negatif dari penerapan tersebut. Perbedaan cara mendidik atau pola pengasuhan anak dapat menyebabkan timbulnya karakter, cara pandang tentang diri atau harga diri anak yang berbeda.

Keberadaan orang tua sangat vital dalam pendidikan keluarga. Tentunya dalam menjalankan tugas mendidik anak, orang tua satu dengan orang tua yang lain memiliki pola asuh yang berbeda. Hal ini yang akan mempengaruhi perkembangan dan kepribadian anak-anaknya. Senada dengan pendapat Helmiati yang mengatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.<sup>4</sup>

Frank Outlaw mengemukakan bahwa melalui pikiran akan muncul ucapan atau perkataan. Kemudian dari ucapan akan lahir tindakan yang selanjutnya

---

<sup>3</sup>Arifuddin and M. Ilham. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan; Kontribusi Lembaga Informal Terhadap Pembinaan Karakter Anak." *IQRO: Journal of Islamic Education* 3.1 (2020): 34 [http://scholar.google.co.id/citations?user=s\\_ZjoOYAAAAJ&hl=id](http://scholar.google.co.id/citations?user=s_ZjoOYAAAAJ&hl=id)

<sup>4</sup>Muhamad Ilyas, Didin Hafidhuddin, Anung Al-Hamat, "Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Tawazun*, Vol. 11, No. 1 (Januari – Juni, 2018), h. 2 <https://ejournal.uika-bogor.ac.id>

tindakan tersebut akan menjadi kebiasaan. Jadi, jika ucapan atau perkataan sebelum dikeluarkan, harus dipikirkan terlebih dahulu secara jernih dan matang sehingga menghasilkan karakter pribadi anak yang kuat dan tangguh serta sikap dan tindakan yang mengesankan.<sup>5</sup>

Kaitannya dengan hal di atas maka orang tua harus menjadi panutan dan contoh yang baik dihadapan anak. Sebab sudah fitrahnya anak jika mereka butuh seseorang yang dapat ditiru atau digugu, misalnya dalam hal perkataan serta perbuatan orang tuanya. Anak otomatis merekam kemudian meniru apa saja yang disaksikannya setiap hari. Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya dalam mendidik anak harus bertutur kata dan bertindak dengan benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt. kelak di akhirat.

Umat muslim sudah semestinya menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan. Maka orang tua dapat menjadikan beliau sebagai teladan dalam mendidik anak mereka. Bahkan Allah swt. sendiri yang menempatkan beliau untuk menjadi teladan serta keteladanannya itu berlaku sepanjang zaman. Berkenaan dengan hal tersebut Allah swt. berfirman dalam QS al-Ahzab/33: 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Cet. II, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 212

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 421

Keteladanan inilah kedua orang tua dapat mencotohi Rasulullah saw., dalam setiap pendidikan anak dan menjadi teladan yang baik. Kemudian keteladanan ini juga semestinya ditiru oleh kedua orang tua kemudian anak terdorong untuk melakukan apa yang telah dilihatnya. Sebab anak juga rasa penasarannya sangat tinggi ingin mencoba dan mencontohinya. Oleh sebab itu, orang tua memberikan stimulus yang baik terhadapnya, karena anak otomatis akan memahami terhadap apa yang dikerjakan kedua orang tua.

Pembinaan dalam keluarga harus dimulai dengan penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak sejak dini. Pengajaran agama Islam dilakukan dalam rangka agar di dalam keluarga tersebut tercipta suasana tentram, rasa bahagia, serta rasa tenang dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, hal ini menjadi poin yang sangat penting.

Maka pola asuh orang tua menjadi amat penting dan harus menjadi perhatian. Terutama pada zaman modern yang berkembang begitu pesat seperti saat ini, tentu banyak dampak ataupun pengaruh yang ditimbulkan bagi masyarakat, terutama anak. Mereka sangat cepat menyerap serta menerimaberbagai pengaruh dari luar, tanpa memperdulikan hal itu berpengaruh positif atau negatif bagi dirinya. Sehingga secara tidak sadar mereka terbawa arus dan mengakibatkan dampak pada perilaku kepribadiannya.

Bila diperhatikan dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Mangkutana terlihat bahwa pola asuh orang tua lebih memberi kebebasan pada anak disebabkan karena orang tua disibukkan pekerjaan. Orang tua belum terlalu memahami betul bagaimana semestinya bersikap ketika menghadapi anak,

terkadang jika anak melakukan kesalahan yang sepele anak langsung dimarahi dengan bahasa marah dan kesal. Dan kurang memperhatikan anaknya ketika pulang dari sekolah, waktu istirahatnya dihabiskan untuk bermain dengan teman-temannya. Terkadang bermain hingga sore, seperti balapan motor, bergaul dengan teman suka bicara kotor dan saling mengejek sesama teman.

Sedangkan di Desa Wonorejo kecamatan Mangkutana, dapat dilihat bahwa apa yang diharapkan dari pengasuhan orang tua sesungguhnya terhadap anak sudah bisa dikatakan baik. Hal itu terlihat dari pola pengasuhan yang dilakukan orang tua sehari-hari. Banyak orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dimana orang tua di Desa Wonorejo melakukan pengawasan dan tuntunan terhadap anak dan juga ada kebebasan. Sehingga anak menjadi nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya, karena orang tua menghargai pendapat anak. Selain itu, anak-anak mereka berperilaku baik seperti ramah, bertutur kata baik, rajin shalat berjamaah di masjid.

Jadi, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana. Mengingat bahwa orang tua yang dapat memberi pengaruh terhadap kepribadian anak-anaknya secara berkelanjutan dengan berbagai macam hal yang salah satunya adalah melalui pola asuh.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian khususnya pada lingkungan pendidikan keluarga dengan judul *“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana”*.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah memiliki tujuan untuk membatasi permasalahan yang dibahas peneliti dalam penelitian agar lebih terarah dan peneliti tidak terlalu jauh pada pembahasan yang tidak diperlukan. Batasan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini terbatas pada pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana?
2. Bagaimana dampak pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana
2. Untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan informal pada khususnya

serta memberikan tambahan khazanah keilmuan bagi para pembaca mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan untuk bekal peneliti di dunia pendidikan dan kemasyarakatan.

### b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau informasi tambahan bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat sehingga terbentuk kepribadian Islam pada anak.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan, mahasiswa jenjang sarjana jurusan bimbingan dan konseling pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019 dengan judul "*Pembentukan Kepribadian anak dalam Islam berdasarkan Al-qur'an Surat Luqman Ayat 12 sampai ayat 19*". Hasil penelitiannya yakni untuk membentuk kepribadian anak dalam Islam yang terkandung dalam QS Luqman/31: 12-19 ialah melalui aspek ketauhidan dan aqidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak.<sup>7</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Hartanti mahasiswa jenjang sarjana jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017 dengan judul "*Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*". Hasil temuan dalam penelitian ini adalah 1) Faktor penyebab menjadi *single parent* karena perceraian akibat perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga serta faktor lain seperti kematian akibat menderita suatu penyakit. 2) Pola asuh yang digunakan orang tua *single parent* dalam perkembangan kepribadian yakni pola asuh otoriter, terjadi karena mengikuti pengasuhan dari orang tua sebelumnya serta tempat tinggalnya, kualitas pendidikan rendah, status *single parent* sebab perceraian dengan kasus perselingkuhan serta kekerasan yang dilakukan sebelum pasangan bercerai. Pola

---

<sup>7</sup>Muhammad Ridwan, "Pembentukan Kepribadian anak dalam Islam berdasarkan Al-qur'an Surat Luqman Ayat 12 sampai ayat 19", *Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung*, 2019.

asuh permisif terjadi sebab tingkat pendidikan rendah, masalah ekonomi, dan orang tua yang sangat sibuk dikarenakan pekerjaan. Pola asuh demokratis terjadi pada orang tua *single parent* yang memiliki pendidikan tinggi, ideologi pada diri orang tua, tingkat keagamaan baik, serta kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh orang tua. Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter ialah introvert, anak yang diasuh secara permisif juga berkepribadian introvert selanjutnya anak dalam pengasuhan demokratis kepribadiannya ekstrovert.<sup>8</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Shoviana mahasiswa jenjang sarjana jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2019 yang berjudul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Pendidikan Islam dalam Keluarga dengan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI SMAN 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, variasi tingkat pola asuh orang tua siswa kelas XI di SMAN 2 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019 ada 4. Tingkat pertama, pola asuh demokratis 69 siswa, kedua pola asuh permisif 56 siswa, ketiga pola asuh pemanja 20 siswa, keempat pola asuh 7 siswa; Kedua variasi tingkat pendidikan Islam dalam keluarga siswa kelas XI SMAN Salatiga tahun pelajaran 2018/2019 terdapat 4 kategori yaitu dalam kategori sangat tinggi 88 siswa, dalam kategori tinggi 49, kategori sedang 11, kategori rendah 4; Ketiga variasi tingkat perilaku sosial siswa kelas XI SMAN Salatiga tahun pelajaran 2018/2019 ada 3 kategori. Tingkat pertama, kategori tinggi 78 siswa, kedua kategori sangat tinggi 63, serta ketiga kategori 11 siswa; Keempat ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan

---

<sup>8</sup>Emma Hartanti, "Pola Asuh Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung", *Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2017*.

perilaku sosial siswa kelas XI SMAN Salatiga tahun pelajaran 2018/2019 yaitu  $R_{hitung}$  0,401 sedangkan  $R_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 0,148, jadi  $R_{hitung}$  lebih besar  $R_{tabel}$  ( $0,401 > 0,148$ ), 5). Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan Islam dalam keluarga dengan perilaku sosial siswa kelas XI di SMAN 2 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019, dimana  $R_{hitung}$  0,264 sedangkan  $R_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 0,148, jadi  $R_{hitung}$  lebih besar dari  $R_{tabel}$  ( $0,254 > 0,148$ ), 6). Ada hubungan bersama yang signifikan antara pola asuh orang tua dan pendidikan Islam dalam keluarga dengan perilaku sosial siswa kelas XI SMAN 2 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019, dimana  $R_{hitung}$  0,426 sedangkan  $R_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 0,148, jadi  $R_{hitung}$  lebih besar dari  $R_{tabel}$  ( $0,426 > 0,148$ ).<sup>9</sup>

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Muhammad Ridwan, (Skripsi, 2019) yang berjudul <i>Pembentukan Kepribadian anak dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12 sampai ayat 19</i>	Teori tentang kepribadian yang digunakan	Cara memperoleh sumber data tidak melalui penelitian langsung melainkan menggunakan sumber hasil penelitian yang sudah ada

<sup>9</sup>Shoviana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Pendidikan Islam dalam Keluarga dengan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI SMAN 2 Salatiga tahun pelajaran 2018/2019", *Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga*, 2019.

<p>Emah Hartanti, (Skripsi, 2017) yang berjudul <i>Pola Asuh Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung</i></p>	<p>Pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian fokus pada pola asuh <i>single parent</i> dalam perkembangan kepribadian anak.</li> <li>2. Lokasi penelitian</li> </ol>
<p>Shoviana, (Skripsi, 2019) yang berjudul <i>Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Pendidikan Islam dalam Keluarga dengan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI SMAN 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019</i></p>	<p>Sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua kepada anak dengan teori-teorinya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif</li> <li>2. Lokasi penelitian</li> </ol>

Berdasarkan hasil pemaparan terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas, memperlihatkan adanya relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana. Relevansi ini dapat dilihat dari persamaan beberapa penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menggunakan teori kepribadian dan teori pola asuh orang tua. Meskipun terdapat kesamaan, tetapi penelitian yang dilakukan peneliti masih memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan yang paling mendasar yakni lokasi penelitian, dimana lokasi pada penelitian yang akan dilakukan berada di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana. Selanjutnya objek penelitian, dimana

penelitian dilakukan dengan mengamati pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo, bukan hanya kepribadian secara umum.

## B. Kajian Teori

### 1. Pola Asuh Orang Tua

#### a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu: melatih dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau yang lainnya.<sup>10</sup>

Menurut Latifah dalam jurnal Qurrotu Ayun bahwa pengertian pola asuh adalah hubungan interaksi orang tua kepada anaknya dengan memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis.<sup>11</sup> Pola asuh ini adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai ia dewasa.

Menurut Theresia sebagaimana dikutip oleh Siti Nur Aidah mengartikan pola asuh sebagai pola interaksi ayah dan ibu kepada anak yang ditunjukkan melalui beberapa upaya mendidik seperti penerapan peraturan, mengajarkan norma-norma, dan memberikan contoh yang baik pada anak.<sup>12</sup> Mohammad Takdir

<sup>10</sup>Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak", *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 7 No. 1, (Mei, 2017), h. 34 <http://scholar.google.com>

<sup>11</sup>Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol. 5, No. 1, (Januari-Juni, 2017), h. 104 <https://journal.ainkudus.ac.id>

<sup>12</sup>Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspiratif Masa kini*, Cet. I, (Jawa: Penerbit KBM Indonesia, 2020), h. 1 <https://books.google.co.id/>

Ilahi dalam bukunya “*Quantum Parenting*” berpendapat bahwa melalui pengasuhan, orang tua mengupayakan agar anak memperoleh pemeliharaan yang terbaik dengan metode dan teknik penuh cinta serta kasih sayang tulus dari orang tua itu sendiri.<sup>13</sup>

Sementara pola asuh dalam agama merupakan usaha yang dilakukan untuk menyikapi anak berdasarkan ajaran agama. Artinya berusaha untuk mencurahkan segala kemampuan dalam rangka memberikan pola pengasuhan yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, melindungi, memelihara, serta kasih sayang dan merawat sebaik-baiknya.

Secara istilah, pola asuh dapat diartikan sebagai cara terbaik mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua karena sadar akan tanggung jawabnya kepada anak. Jadi yang dimaksud pola asuh orang tua ialah cara yang diberikan orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak secara langsung maupun tidak langsung.<sup>14</sup>

Cara mendidik secara langsung maksudnya bentuk usaha orang tua yang dilakukan dengan sengaja berupa larangan, perintah, hukuman, maupun memberikan hadiah kepada anak mereka. Tujuannya untuk membentuk kepribadian, keterampilan, serta kecerdasannya. Sedangkan cara mendidik secara tidak langsung dilakukan orang tua dengan memperlihatkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, cara bertutur kata, pola hidup, adat kebiasaan, hubungan orang tua serta keluarga, hubungan antar masyarakat, hingga hubungan suami istri.

---

<sup>13</sup>Rika Widya, Bachtar Siregar, Salma Rozana, *Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam*, Cet. I, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), h. 30

<sup>14</sup>I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*, (Bali: Nilacakra, 2021), h. 8

Berdasarkan beberapa pengertian pola asuh orang tua di atas dapat dimengerti bahwa pola asuh ialah pola interaksi antara orang tua dan anak-anaknya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempersiapkan kehidupan anak yang lebih baik.

Menurut Hurlock dalam skripsi Irvan Malik menyatakan bahwa dalam pola asuh ada empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku disiplin sesuai dengan standar dan norma kelompok sosial mereka, yakni:

1) Peraturan

Peraturan memiliki tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka serta membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

2) Hukuman

Hukuman yaitu menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman tujuannya agar anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak terima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman, anak dapat berpikir mana tindakan yang benar dan mana yang salah, sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

### 3) Penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak mesti dalam bentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman, atau tepukan dipunggung. Penghargaan fungsinya supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan begitu anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.

### 4) Konsistensi

Konsistensi dapat diartikan sebagai tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman, dan penghargaan. Disiplin yang konsisten akan memungkinkan individu atau anak menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan dan anak tidak akan bingung. Penyebab dari disiplin yang tidak konsisten yaitu adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu yang tidak diselesaikan sehingga anak menjadi tidak mengerti mana yang harus ditaati. Karena anak-anak memerlukan gambaran yang jelas dengan segala batasan tentang perbuatan yang diizinkan dan yang dilarang.<sup>15</sup>

#### b. Urgensi Pola Asuh Orang Tua

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah swt. kepada orang tua. Sebagaimana orang tua memiliki hak atas anak, begitu pula anak memiliki hak atas orang tua. Untuk melaksanakan hak-hak itu jalan yang ditempuh oleh orang

---

<sup>15</sup>Irvan Malik, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Keluarga Nelayan Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu", *Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu*, 2021.

tua tidak lain adalah dengan cara mendidik anak secara serius dan sungguh-sungguh. Karena pendidikan pertama adalah yang dilakukan oleh orang tua.

Mengingat bahwa dari orang tualah anak akan menerima banyak informasi baik ataupun buruk mengenai berbagai sikap, sifat yang berkaitan dengan karakter. Maka, peran serta orang tua dalam menentukan karakter dan perilaku anak dianggap penting. Untuk itu, kedua orang tua harus kerjasama serta memiliki visi yang sama agar mencapai hasil yang paling baik yakni terbentuknya anak-anak shalih dan beriman yang mencerminkan jiwa Islam dan kekuatan iman.<sup>16</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak sama dalam mendidik anak mereka. Berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka secara otomatis akan membentuk karakteristik serta kepribadian anak. Oleh sebab itu, tugas lingkungan keluarga khususnya orang tua dalam hal ini ialah memberikan kontribusi semaksimal mungkin untuk menanamkan keimanan, mengajarkan budi pekerti dan kebiasaan-kebiasan baik pada diri anak. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. bersabda:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمُجَسِّمَانِهِ (رواه مسلم).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang

<sup>16</sup>Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2018), h. 7

bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”.<sup>17</sup> (HR Muslim)

Hadis Rasulullah saw. di atas menjelaskan pentingnya pendidikan keluarga terutama pendidikan agama. Pendidikan tersebut akan menjadi landasan berpijak dan berpikir untuk menemukan jati dirinya. Bila sejak dini telah terbiasa, maka pengetahuan dan pengalaman yang diberikan orang tua akan menjadi kebiasaan hingga anak dewasa kelak. Melalui bekal pendidikan agama dari lingkungan keluarga, anak memiliki kemampuan untuk memilah baik buruk sesuatu di tengah kemajuan zaman yang semakin pesat ini. Maka perlu adanya pola pengasuhan yang baik dari orang tua supaya anak terhindar dari segala perbuatan yang menyimpang. Terkait hal tersebut Allah swt. berfirman dalam QS at-Tahrim/66: 6 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>18</sup>

<sup>17</sup>Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Al-Qadr, Juz. 2, No. 2658, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1993 M), h. 556

<sup>18</sup>Kementerian Agama, *Al-Qur'an Hafalan.*, (Bandung: Cordoba, 2018), h. 560

Menurut M. Quraish Shihab makna yang terkandung dari ayat di atas ialah memberitahukan tuntunan agar tiap-tiap manusia yang beriman mendidik serta membimbing anggota keluarga yang berada dalam tanggung jawabnya sehingga pada hari pembalasan kelak mereka semua dapat menghindari siksaan api neraka.<sup>19</sup>

Maka dapat dipahami bahwa Allah swt. sudah memerintahkan kepada mereka yang beriman untuk menjaga dan memelihara dirinya beserta keluarganya dari siksaan api neraka. Memelihara diri dalam hal ini orang tua harus mampu membimbing, memberi pendidikan dan pengetahuan tentang kebaikan kepada putra-putrinya agar dapat terhindar dari perbuatan dosa terhadap Allah swt.

Orang tua mengemban tanggung jawab besar dalam hal membimbing, mendidik, dan mengasuh putra-putrinya. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya tersebut, maka orang tua harus berprinsip pada ajaran agama Islam yang benar agar anak-anaknya kelak mampu menjalani kehidupan yang positif seperti yang diharapkan.<sup>20</sup> Perkara mendidik anak dalam pandangan Islam tentu dipersiapkan sebelum anak lahir, yakni dimulai dari orang tuanya sendiri.

Mendidik anak tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Sekiranya dilakukan seperti itu, pada akhirnya anak dan orang tua yang akan mengalami kerugian. Jika ingin menyelamatkan semua anggota keluarga dari siksaan Allah swt. di hari akhir maka harus melalui jalan dengan cara mendidik mereka dengan

---

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 326

<sup>20</sup>Fitri Rayani Siregar, "Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam", *Jurnal Forum Pedagogik*, Vol. 08, No. 02, (Juli, 2016), h. 110 <http://194.31.53.129/index.php/JP/article/view/577>

pendidikan yang berkaitan dengan ajaran syariat yang telah diturunkan oleh Allah swt.

c. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

1) Pola asuh Otoritatif

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif memiliki ciri yakni selalu mendukung dan berusaha memberikan kasih sayang seutuhnya kepada anak. Selain itu, orang tua juga menjalin komunikasi yang harmonis dengan anak. Namun tak tanggung-tanggung pula untuk bersikap tegas terhadap anak bila menyangkut peraturan-peraturan. Anak yang diasuh dengan pola otoritatif akan menjadi anak yang ceria, memiliki kepercayaan diri, inisiatif, mandiri, memiliki jiwa sosial tinggi dan selalu berprestasi di sekolah.

2) Pola Asuh Otoritarian

Orang tua dengan pola asuh otoritarian lebih cenderung untuk mengawasi anak-anaknya. Berbagai aturan-aturan ditetapkan tanpa adanya komunikasi dahulu dengan anak. Artinya, pendapat anak dianggap tidak penting dan tidak dihiraukan. Sehingga yang tercipta bukan suasana kehangatan dalam lingkungan rumah melainkan menjadikan anak tersebut merasa kurang bahagia, cemas, kurangnya kepercayaan diri, kurangnya rasa ingin tahu, bergantung pada orang lain, keterampilan sosial rendah, dan gaya komunikasi membangkang.

Gaya pengasuhan ini dilakukan dengan pengontrolan dan kekuasaan didominasi oleh orang tua sehingga anak tidak berpeluang untuk belajar mandiri. Alhasil, mengakibatkan anak memiliki tanggung jawab terbatas, rendah dalam pencapaian akademik, serta rendahnya penghargaan atas diri sendiri.

### 3) Pola Asuh Permisif

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif umumnya masih memberikan kelonggaran kepada anak. Bahkan mereka jarang memberlakukan hukuman jika anak melakukan sesuatu yang tidak tepat. Orang tua menjadi tidak konsisten sebab merasa kurang dan tidak yakin pada kemampuannya dalam mendidik anak-anaknya dengan baik. Konsekuensinya, anak menjadi egois, tidak termotivasi, bergantung pada orang lain, menuntut perhatian orang lain, tidak patuh, dan implusif. Namun nilai *plusnya*, orang tua masih memberikan kasih sayang serta dukungan bagi anak-anaknya.

### 4) Pola Asuh Acuh Tak Acuh

Pola asuh acuh tak acuh memiliki ciri-ciri yakni orang tua sedikit dalam memperlihatkan dukungan emosional kepada anak-anaknya. Tidak begitu memperdulikan hal-hal yang berkaitan tentang standar baik buruk perilaku, otomatis tidak ada aturan yang dibuat. Sering kali orang tua lebih memilih fokus pada urusan atau kepentingan pribadi dibandingkan urusan anak-anak mereka. Tentu hal ini mengakibatkan anak menjadi tidak patuh, banyak menuntut, kontrol diri rendah, kesulitan mengelola frustrasi, dan kurang memiliki sasaran-sasaran jangka panjang.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Hurlock sebagaimana dikutip Rabiatul Adawiyah bahwa pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga macam yaitu:

---

<sup>21</sup>Eva Latipah, *Psikologi Dasar*, Cet. I, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 220-222

### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang memberikan aturan-aturan atau batasan pada anak dalam melakukan segala sesuatu secara tegas. Dalam hal ini anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Alhasil anak menjadi penakut, kurang peduli, kurang mandiri, dan kurang kreatif.

Menurut Gunarsa yang dikutip oleh Rabiatul Adawiyah mengemukakan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua dimana anak dituntut untuk mematuhi segala perintah-perintah orang tua dan jika tidak dilaksanakan maka anak akan diancam bahkan diberi hukuman dimana pola asuh seperti ini akan merugikan diri pribadi anak menjadikannya kurang percaya diri.<sup>22</sup>

Jadi, pola asuh otoriter dilakukan oleh orang tua yang tegas. Mereka merasa bahwa hanya pendapatnyalah yang benar sehingga tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat. Anak-anak mereka harus mematuhi dan tunduk terhadap segala tugas, hak maupun kewajiban yang telah ditentukan oleh orang tua mereka. Adapun ciri-ciri dari pola asuh ini yakni:<sup>23</sup>

- a) Orang tua berusaha untuk mengontrol hingga evaluasi pada tingkah laku dan sikap anak menurut aturan yang dibuat orang tua;
- b) Orang tua menuntut anak untuk taat dan patuh pada perintah, pekerjaan maupun menjaga tradisi;

---

<sup>22</sup>Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak", h. 35

<sup>23</sup>Muh. Habibu Rahman, Rita Kencana, Nurfaizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Usia Dini*, Cet. I, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), h. 43-47

- c) Orang tua memberikan tekanan secara verbal serta kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua; dan
- d) Orang tua menekankan sikap mandiri pada anak.

Jenis pola asuh otoriter memiliki kelebihan antara lain dapat menumbuhkan sikap taat dan disiplin bagi anak. Terlebih lagi jika orang tua anak sudah memiliki dasar ilmu agama Islam yang kuat tentu akan dijadikan pedoman dalam membina anak mereka. Sedangkan kelemahannya ialah anak berpeluang untuk melakukan tindakan kekerasan di luar, menjadi pribadi yang kaku serta takut kepada figur orang tua.

## 2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola perilaku orang tua yang tidak menekankan pada aturan-aturan tertentu lebih mengedepankan kebebasan anak untuk melakukan sesuatu tanpa mempertanyakannya. Akibatnya anak menjadi impulsif, agresif, tidak patuh, manja, tidak mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan tidak matang secara sosial.

Dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, maka orang tua yang permisif lebih sedikit memberikan bimbingan dan kurang dalam hal menegur serta memperingatkan anak. Tetapi orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini cenderung bersifat hangat, sehingga anak merasa nyaman.

Menurut Rabiatul Adawiyah, mengutip pendapat Gunarsa bahwa pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua hanya sebatas memberikan fasilitas, memberikan kekuasaan penuh, tetapi kurang dalam hal pengontrolan sehingga

kepribadian anak tidak terarah dan sulit untuk mengikuti peraturan atau larangan dalam lingkungannya.<sup>24</sup> Ciri-ciri tipe ini ialah:

- a) Umumnya digunakan oleh orang tua tingkat menengah keatas atau sibuk;
- b) Biasanya diterapkan oleh keluarga yang dasar agamanya kurang;
- c) Anak diberi kebebasan untuk menyatakan keinginannya; dan
- d) Membuat anak kuat dan diterima.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dapat diartikan sebagai pola asuh yang memberikan kebebasan tidak mutlak kepada anak. Orang tua tetap memperhatikan, mengarahkan, dan membimbing anaknya dan masih memberikan kesempatan untuk berpendapat. Sehingga anak menjadi disiplin, bertanggung jawab serta mampu bertindak dengan kemampuannya sendiri. Karakteristik pola asuh ini antara lain:

- a) Orang tua mengatur dengan peraturan yang jelas dan berharap anak memiliki tingkah laku yang matang;
- b) Peraturan yang dibuat orang tua disertai pula dengan sanksi;
- c) Orang tua membebaskan anak serta memberikan motivasi;
- d) Menjaga komunikasi yang baik untuk saling terbuka antara anak dan orang tua; dan
- e) Menghargai hak dan kewajiban baik orang tua ataupun anak.

Dalam menerapkan pola asuh demokratis orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Anak tidak dibatasi dalam hal mengungkapkan

---

<sup>24</sup>Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak", h. 35

pendapatnya, terkhusus mengenai apa yang baik bagi kehidupannya. Jadi, secara tidak langsung anak dididik agar menjadi orang yang dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Orang tua yang menerapkan tipe pola asuh ini maka akan menggabungkan pengontrolan sekaligus dorongan.

Rasulullah saw. sebagai teladan umat Islam menganjurkan kepada para orang tua untuk memelihara anaknya melalui pola asuh yang ditawarkannya agar anak terhindar dari perbuatan atau aliran buruk. Beberapa pola asuh yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut.

1) Pola asuh yang memiliki dasar spiritualitas *illahiyah*-nya kokoh. Artinya semua berawal dari orang tua yang harus senantiasa memperbaiki keimanan dan spiritualitas nya sepanjang waktu. Sebab nilai-nilai keagamaan yang didapatkan oleh anak itu berasal dari spiritualitas yang terus berkembang tersebut. Jadi, orang tua harus mempersiapkan dirinya jauh sebelumnya untuk fokus membelajarkan diri sendiri dengan ilmu agama yang kuat untuk ditransferkan kepada anak-anaknya agar berperilaku baik.

2) Pola asuh yang terbuka (*inklusif*). Artinya, Rasulullah saw. mengajarkan keterbukaan secara holistik kepada anak. Keterbukaan yang dimaksud adalah keterbukaan hati, keterbukaan pikir, dan keterbukaan perilaku. Keterbukaan hati merujuk pada pendidikan yang diberikan orangtua melalui hati yang ikhlas sehingga membuat anak senang. Keterbukaan pikir maksudnya ialah orang tua harus memiliki pemikiran atau pola pikir tentang ilmu *parenting*. Sedangkan keterbukaan perilaku ialah dalam mendidik anak, orang tua harus menggunakan

bahasa yang sesuai dengan bahasa anak sehingga menimbulkan kedekatan antara orang tua dan anak.

3) Pola asuh yang tidak manipulatif. Artinya, semua upaya dan usaha yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak tidak boleh mengikutsertakan kebohongan dan kemunafikan. Sebab, jika orang tua mendidik dengan cara seperti ini maka akan membentuk pribadi anak yang manipulatif. Tentunya hal ini akan merugikan dirinya sendiri dan terlebih bagi orang tuanya. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika orang tua mengedepankan kejujuran, pola asuh yang tulus dalam mendidik anaknya.<sup>25</sup>

Adapun cara mendidik anak menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Dadan Suryana yaitu budi pekerti dan sistem *among*.

#### 1) Budi Pekerti

Materi yang paling penting diberikan kepada anak adalah pendidikan budi pekerti dengan menanamkan nilai-nilai, harkat dan martabat kemanusiaan, nilai moral watak, dan pada akhirnya pembentukan manusia yang berkepribadian. Budi pekerti sama halnya dengan moralitas yang berisi adat istiadat, sopan santun, dan perilaku yang dapat membentuk sikap terhadap manusia, Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan alam sekitarnya. Jika sikap ini sudah ditanamkan, maka seseorang akan menjadi seorang manusia yang utuh, baik dan terhormat.

---

<sup>25</sup>Azzam Syukur Rahmatullah, "Pendidikan Keluarga Seimbang yang Melekat sebagai Basis yang Mencerahkan Anak di Era Digital", *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. XV, No. 2, (Juli-Desember, 2017), h. 218-219  
<http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/view/1144>

Pendekatan yang baik dalam menanamkan nilai budi pekerti pada anak menurut aliran ini adalah dengan memberikan contoh teladan, cerita atau dongeng, dan permainan. Kegiatan ini sesuai dengan program kegiatan pendidikan anak taman kanak-kanak yaitu penumbuhan kebiasaan-kebiasaan bersikap dan berperilaku sopan. Program ini akan berjalan dengan baik jika ada contoh dari orang tua.

## 2) Sistem *Among*

Inti dari sistem *among* yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah *Ing Ngarso sing Tulodo*, artinya jika pendidik berada di depan wajib memberikan teladan bagi anak didik. Posisi ini sebaiknya diberikan kepada anak usia dini, tidak perlu banyak nasehat, petuah dan ceramah. *Ing Madya Mangun Karso*, artinya jika pendidik berada di tengah harus lebih banyak membangun atau membangkitkan kemauan sehingga anak mempunyai kesempatan untuk mencoba berbuat sendiri. *Tut Wuri Handayani* artinya jika pendidik di belakang wajib memberi dorongan dan memantau agar anak mampu bekerja sendiri.<sup>26</sup>

## d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dan melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya yaitu:

### 1) Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang didapatkan dari orang tua mereka dahulu. Dimana pola pengasuhan yang dilakukan orang tua

---

<sup>26</sup>Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 73

untuk membantu tumbuh kembang anak tidak terlepas dari pengalamannya di masa kecil. Ternyata seseorang yang memiliki pengalaman buruk pada masa kanak-kanak memiliki anak yang mengalami keterlambatan dalam proses tumbuh kembang. Para orang tua ini juga lebih sulit dan lebih lama mengatasi permasalahan kesehatan anak-anaknya.

## 2) Tingkat pendidikan orang tua

Jenjang pendidikan adalah kepemilikan ijazah pendidikan formal yang dimiliki seseorang sebagai indikator dalam mengikuti satuan pendidikan yang diselenggarakan. Seseorang akan memiliki kemampuan yang tidak sama dengan kemampuan orang lain, lebih memiliki pribadi yang dewasa sebagai hasil dari pendidikan. Kemampuan tersebut akan dijadikan pedoman bagi dirinya dalam bertindak untuk mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

## 3) Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Para orang tua yang disibukkan dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan kondisi anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran orang tua diserahkan kepada pembantu, sehingga pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan pembantu.

## 2. Kepribadian Islam

### a. Pengertian Kepribadian Islam

Kepribadian secara bahasa berasal dari kata “pribadi” artinya manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat yang merupakan watak manusia, keadaan manusia sebagai perseorangan. Selanjutnya, kata tersebut diberi awalan “ke” dan diakhiri dengan “an” yang artinya sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain.<sup>27</sup>

Sedangkan kepribadian dalam bahasa Inggris yaitu *personality* dari kata *personal* dan dalam bahasa Latin artinya kedok atau topeng. Kepribadian secara istilah merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Salah satu psikolog Amerika Serikat, Sartin berpendapat bahwa *personality* ialah suatu organisasi yang terdiri dari sifat dan aspek tingkah laku dalam diri individu kemudian saling berhubungan. Sementara itu, Gordon W. Allport mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi yang dinamis dari diri individu yang memiliki kekhasan untuk beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>28</sup> Ada pula kepribadian menurut Atkinson dkk. adalah pola perilaku dan cara berpikir seseorang yang khas dalam menentukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.<sup>29</sup>

Sedangkan kepribadian dalam pandangan Islam dikenal dengan istilah *asy-shakhsyah*, asal katanya *Syakhsh* yang artinya pribadi ditambah dengan “ya”

<sup>27</sup>Abdullah Syahid, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, (Februari, 2018), h. 85 <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/17>

<sup>28</sup>H. Baharuddin, *Psikologi Pendidikan (Refleksi Teoritis terhadap Fenomena)*, Cet. II, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 208-210

<sup>29</sup>Muhammad Irfan dan Noan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Cet. II, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 92

nisbah kemudian menjadi kata benda buatan (*masdar shina'iy*) yang artinya kepribadian. Jadi, kepribadian Islam menurut bahasa adalah asy-syakshiyah (*personality*) atau kepribadian yang menggambarkan makna kepribadian baik lahir maupun batin seseorang.<sup>30</sup>

Dalam literatur keislaman modern, *term Syakhsiyah* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Sebutan *Syakhsiyah Al-Muslim* memiliki arti kepribadian orang Islam. Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa *Syakhsiyah Islamiyyah* merupakan kesepakatan umum sebagai istilah kepribadian Islam.

Kepribadian Islam menurut Marimba yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dimana dalam hal memutuskan, memilih, berbuat sesuatu dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam itu. Sedangkan Husna berpendapat bahwa kepribadian Islam adalah pola pikir dan pola sikap seorang muslim yang bersinergi dengan dilandasi aqidah dan nilai-nilai Islam. Adapun menurut Mubarak, seseorang dapat dikatakan mempunyai kepribadian Islam jika terlihat dari caranya mempersepsikan sesuatu, bersikap terhadap sesuatu, dan melakukan sesuatu itu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim.<sup>31</sup>

Menurut Qadhi Taqiyyuddin an-Nabhani kepribadian Islam (*Syakhsiyah Islamiyyah*) suatu kepribadian yang didasarkan pada pola pikir yang Islami (*'aqliyah Islamiyah*) dan pola perilaku yang Islami (*nafsiyah Islamiyah*).<sup>32</sup> Abdul mujib berpendapat bahwa kepribadian Islam merupakan serangkaian perilaku

<sup>30</sup>Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam*, Cet. I, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), h. 178-179

<sup>31</sup>Saifurrahman, "Pembentukan Kepribadian Muslim dengan Tarbiyah Islamiyah", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 01, No. 1, (Juni, 2016), h. 70 <http://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.8>

<sup>32</sup>Arief B. Iskandar, *Materi Dasar Islam*, Cet. XV, (Bogor: Al-Azhar Press, 2019), h. 158

normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>33</sup>

Jadi, dapat dirumuskan bahwa kepribadian Islam adalah ciri khas dari diri seseorang berupa pola pikir dan pola perilaku sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk melaksanakan perintah Allah swt. serta berinteraksi dengan lingkungannya.

#### b. Pembentukan Kepribadian Islam

Syamsuddin Ramadhan mengemukakan bahwa untuk mempersiapkan generasi berkepribadian Islami antara lain:

##### 1) Paradigma pendidikan membangun kepribadian Islam

Tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian Islami (*Syakhshiyah Islamiyyah*) dalam mendidik anak. Jika demikian, maka yang dilakukan adalah mengetahui terlebih dahulu faktor-faktor dari manusia itu sendiri. Sebab hal inilah yang dapat membantu pendidik untuk menentukan fokus utama ketika hendak mendidik. Qadhi Taqiyyuddin an-Nabhani mengemukakan bahwa kepribadian manusia disusun oleh dua faktor yang tidak dapat dipisahkan berupa '*aqliyah* (pola pikir) dan '*nafsiyyah* (pola jiwa).<sup>34</sup>

Pembentukan kepribadian Islam terdiri dari dua unsur yaitu pola pikir (*aqliyah*) dan pola jiwa (*nafsiyyah*). Keduanya merupakan unsur pembentuk yang utama. Dikatakan demikian karena dua unsur ini menjadi pendorong segala

<sup>33</sup>Rusdiana Navlia Khulaisie, "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil", *Jurnal Reflektika*, Vol. 11, No. 11, (Januari, 2016), h. 41  
<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/36>

<sup>34</sup>Syamsuddin Ramadhan, *Fikih Rumah Tangga*, Cet. I, (Bogor: CV Idea Pustaka Utama, 2004), h. 114

perbuatan manusia yang diperintahkan oleh Allah swt., maka akan dilaksanakan sesuai dengan hukum yang ditetapkan-Nya. Oleh sebab itu, pendidikan yang sebaiknya diterapkan orang tua kepada anak adalah pendidikan yang Islami sehingga anak berkepribadian baik pula.

Perlu diketahui bahwa manusia di dalam dirinya melekat dua potensi yaitu kebutuhan jasmani (*hajah 'udhawiyah*) dan naluri (*ghara'iz*). Potensi ini merupakan potensi hidup manusia yang akan mendorongnya melakukan aktivitas untuk memenuhi potensi-potensi hidup tersebut. Misalkan kebutuhan jasmani, umumnya manusia membutuhkan nutrisi maka secara alami manusia berusaha untuk memenuhinya. Kemudian manusia mencari apa saja yang dapat dimakan. Sama halnya dengan orang yang merasa haus, maka yang dilakukannya adalah mencari air untuk menghilangkan rasa hausnya.

Sedangkan naluri juga termasuk faktor yang akan mendorong manusia melakukan suatu perbuatan. Sebagai contoh, ketika anak mulai menunjukkan ketertarikannya dengan lawan jenis sehingga naluri seksualnya bangkit. Maka anak tersebut berusaha memenuhi naluri tersebut, entah itu dengan cara mendekati ataupun meminangnya. Hal ini wajar sebab memang fitrahnya manusia.

Potensi-potensi dasar inilah yang menjadi pemicu manusia untuk melakukan suatu tindakan serta akan memenuhinya ketika sewaktu-waktu muncul rangsangan untuk melakukan perbuatan itu. Jika perbuatan itu muncul dan tidak segera dipenuhi akibatnya timbul rasa resah, gelisah, hingga kematian.

## 2) Konsep pembentukan kepribadian Islam

Pembentukan kepribadian seseorang harus dimulai dengan fase menanamkan pemikiran mendasar (*aqidah*) pada dirinya. Jika pemikiran itu telah dijadikan sebagai standar atau tolak ukur untuk menanggapi sesuatu, maka usaha penanaman pemikiran ini dianggap berhasil.

Pemikiran mendasar yang dimaksud adalah aqidah Islam, karena sesuai dengan realita, melalui proses berpikir oleh akal dan menentramkan jiwa. Dalam proses penanaman pemikiran mendasar ini tidak sekedar pemikiran saja namun harus sampai pada titik pemahaman (*mafahim*) yang memiliki fakta, dapat dijangkau oleh akal dan dapat diindra.

Setelah aqidah Islam dijadikan landasan berpikir, kemudian terbentuklah *Aqliyah Islamiyyah*. Sebagaimana pola pikir telah terbentuk sesuai dengan aqidah Islam maka pola jiwa islami (*Nafsiyyah Islamiyyah*) juga akan terbentuk dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan nafsiyah merupakan kecenderungan yang telah dikaitkan dengan pemahaman seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka orang tua sebagai pendidik anak harus memposisikan penanaman aqidah Islam dan pemikiran Islami menjadi langkah awal untuk mencapai pemahaman Islam. Sehingga anak belajar untuk selalu mempersepsikan dan menghukumi fakta sesuai dengan aqidah Islam. Menjadikan anak untuk mencintai Islam sebagai agamanya serta membenci hal-hal yang tidak baik seperti kufur, zalim dan fasik.

Ketika ingin membentuk kepribadian pada anak maka dimulai dengan pembentukan pola pikir yang sesuai dengan aqidah Islam. Sebab, jika pola pikir

yang pertama dibentuk, maka pola jiwa anak akan mengikuti dan otomatis melakukan apa yang telah dipahami oleh pola pikirnya. Jadi kedua orang tua harus memahami apa yang dibutuhkan anak untuk kematangan berpikir dalam pembentukan kepribadiannya.

Mengingat bahwa berhasil atau tidak orang tua dalam menanamkan aqidah Islam terhadap anak sangat bergantung pada cara mendidik atau pengasuhannya. Oleh karena itu, berikut ini adalah cara atau metode mendidik yang dapat diterapkan oleh orang tua.

a) Pendidikan pra lahir

Pada fase prenatal atau dalam kandungan bayi mengalami pertumbuhan yang penting dalam rahim seorang Ibu. Maka suasana kesehatan dan kejiwaan Ibu sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bayi dalam rahim. Terutama pemberian rangsangan dianggap sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Oleh sebab itu, sebisa mungkin Ibu mengaktifkan komunikasi antara ia dan bayinya, karena saat itu bayi mulai dapat mendengarkan suara. Sebaiknya kemampuan mendengar ini digunakan Ibu untuk membiasakan anak dengan bacaan Al-Qur'an. Selain itu ia harus menjaga dirinya untuk tetap memakan makanan serta minuman yang halal.

Setiap manusia yang akan dilahirkan membawa hereditas tertentu. Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari orang tua melalui gen-gen. Faktor yang diturunkan orang tua pada anak bukan

tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar dan pengalaman, akan tetapi yang diturunkan adalah sifat strukturnya.<sup>35</sup>

Yanti Tanjung berpendapat bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang Ibu pada saat mengandung, antara lain:

- (1) Sebab kehadiran anak sangat diinginkan, maka dianjurkan berdo'a saat berjima agar anak yang direzekikan oleh Allah swt. terhindar dari gangguan syaitan;
- (2) Ibu harus menjaga apa yang dikonsumsi setiap hari yakni makanan yang halal dan thoyyib;
- (3) Sentuhan dan stimulasi secara sengaja terhadap bayi yang dikandung; dan
- (4) Membacakan Al-Qur'an secara khusus minimal 1 juz perhari, sehingga mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an ketika anak telah lahir.<sup>36</sup>

b) Pendidikan pra baligh

Masa ini yang lebih mendominasi dari anak adalah aktivitas merekam serta meniru. Lingkungan keluargalah yang harus memberikan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-harinya agar dapat ditiru berupa contoh atau teladan baik yang dilakukan secara konsisten. Hal ini dapat berguna bagi anak untuk membentenginya dari hal-hal buruk yang terjadi di luar lingkungan rumah.

Menurut Fatima Hareen sebagaimana dikutip oleh Khamam Khosiin pada fase pra baligh merupakan fase terbaik untuk bercerita dan pembiasaan.<sup>37</sup>

<sup>35</sup>Aas Siti Sholichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Baliq Berbasis Al-Qur'an*, Cet. I, (Jawa Tengah: NEM-Anggota IKAPI, 2020), h. 109

<sup>36</sup>Yanti Tanjung, *Menyiapkan Anak Tangguh*, Cet. I, (Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2016), h. 84

<sup>37</sup>Khamam Khosiin, *Pendidikan Islami: Dinamika dan Tantangan Masa Depan*, Cet. I, (Malang: Intelegensia Media, 2021), h. 52

Disinilah orang tua memiliki kesempatan yang bagus untuk mengenalkan tokoh-tokoh pemberani, mulia, dan jujur pejuang Islam melalui cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an dan buku sejarah perjuangan Islam.

Syamsuddin Ramadhan menyatakan bahwa ada langkah-langkah yang bisa ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak di usia pra baligh ini, yaitu:

- (1) Usaha untuk memberi informasi visual ataupun audial kepada anak dengan menggunakan alat bantu yang dapat menarik perhatiannya. Sebagai contoh, orang tua memberikan anak mainan, gambar-gambar, serta film-film yang sesuai dengan dunia anak;
- (2) Langkah selanjutnya, ketika anak dapat berucap hendaknya diajarkan untuk menghafal Al-Qur'an dan hadis dengan cara membiasakan untuk mendengar bacaan ayat-ayat Al-Qur'an ataupun shalat berjamaah secara rutin sehingga anak dapat mendengar bacaan imam;
- (3) Anak harus dikenalkan huruf-huruf baik itu huruf latin maupun huruf arab. Tujuannya yakni sebagai alat bantu bagi anak untuk menambah informasi yang ia dapatkan dari buku-buku. Setelah anak dapat mengenal huruf dan bisa membaca, maka orang tua memotivasinya agar gemar membaca; dan
- (4) Selanjutnya, setelah anak memiliki cukup informasi, ajarkan ia metodologi berpikir yang akan digunakan sebagai alat untuk mengaitkan informasi yang ada di otaknya. Kemudian ketika anak sudah hafal Al-Qur'an dan beberapa hadits, sebaiknya anak diajarkan kaidah-kaidah berpikir Islami. Pada

dasarnya, kaidah-kaidah berpikir tersebut akan membantu anak menemukan kesimpulan dan melatih agar berpikir mandiri.<sup>38</sup>

c) Pendidikan pasca baligh

Pendidikan pasca baligh pada dasarnya diarahkan untuk memperluas serta mengembangkan pengetahuan anak. Sebab di fase ini anak dianggap sudah mampu memutuskan perkara berdasarkan pikirannya. Jadi, memang wajar jika pada usia baligh menjadi usia untuk berkewajiban menjalankan taklif-taklif hukum dari Allah swt.

Peran utama orang tua pada fase ini ialah menanamkan sikap mandiri kepada anak agar ia dapat menjalani kehidupannya dengan mandiri, wajar, serta tidak bergantung kepada orang tua. Selain itu, orang tua harus senantiasa memberi motivasi dan arahan pada anak untuk belajar mandiri serta gemar akan ilmu pengetahuan. Dan tak lupa orang tua juga mendekatkan anak dengan orang-orang shalih, para ulama, dan orang-orang yang dekat dengan Allah swt.. Dengan tujuan agar anak mendapat ilmu pengetahuan sekaligus pengalaman dari orang-orang tersebut.

c. Aspek-aspek Kepribadian Islam

1) Aqidah

Pendidikan Islam dalam keluarga haruslah memperhatikan pendidikan aqidah Islam, sebab aqidah ini merupakan inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan terhadap anak sejak dini. Memang kewajiban orang tua menumbuhkan dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran

---

<sup>38</sup>Syamsuddin Ramadhan, *Fikih Rumah Tangga*, h. 129

Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, di samping menerapkan metode ataupun peraturan. Setelah petunjuk dan pendidikan ini dipahami dan diamalkan, maka anak hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai kitabnya, dan Rasulullah saw. sebagai teladannya.

## 2) Ibadah

Pendidikan Ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari seperti berhubungan dengan Allah swt. yakni shalat maupun dengan makhluk-Nya. Ibadah juga merupakan bentuk penyempurnaan dari aqidah, karena ibadah memberikan cerminan dari aqidah. Misalnya ketika seorang anak memenuhi panggilan Tuhannya dan melaksanakan perintah-Nya, maka hal itu berarti ia menunjukkan kecenderungan fitrah yang ada dalam jiwanya.

## 3) Akhlakul Karimah

Perhatian Islam terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia secara lahir dan batin. Pendidikan akhlak sebaiknya dilakukan sejak kecil dengan pembiasaan dan keteladanan secara berkesinambungan agar dapat melekat pada diri anak hingga dewasa.

Adapun beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam membentuk kepribadian anak yang Islami, yakni membiasakan anak untuk shalat, membiasakan anak untuk berdo'a, berlaku jujur, mencium tangan orang tua ketika

hendak pergi, membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah, membiasakan anak untuk selalu tersenyum dan mengucapkan salam, anak untuk giat belajar, anak untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat pada waktu senggang, dan disiplin serta mematuhi aturan yang ditetapkan di rumah.<sup>39</sup>

#### d. Karakteristik Kepribadian Islam

Pribadi muslim ialah seseorang yang memiliki semua *muwasafat*, inilah yang dikemukakan oleh Syaikh Hasan Al-Banna.<sup>40</sup> Kepribadian ini yang seharusnya dimiliki oleh setiap muslim. Semua *muwasafat* yang dimaksud antara lain:

- 1) *Salimul Aqidah* merupakan keteguhan, kekokohan, dan kemantapan hati seseorang terhadap pilar-pilar Islam yang dijadikan sebagai dasar atau pegangan hidup sehingga menjadi keyakinan.
- 2) *Sahihul Ibadah* maksudnya ibadah yang harus dilakukan seorang muslim dengan sungguh-sungguh, sempurna tanpa cacat. Dimana setiap muslim hendaknya paham betul bagaimana syarat dan rukun-rukun ibadah agar dinilai sah. Ini semata-mata agar kita khusyuk dalam mengerjakan perintah Allah swt.
- 3) *Matinul Khuluq*, *matin* artinya tangguh dan kuat dalam segala hal. *Khuluq* artinya tabiat. Dengan demikian *Matinul Khuluq* merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik seseorang yang tangguh dan kuat yang tidak akan tergoyahkan oleh apapun.

<sup>39</sup>Siti Mutmainnah, "Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Bermutu di SMPN 1 Badadan", *Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, IAIN Ponorogo*, 2020.

<sup>40</sup>Rusdiana Navlia Khulaisie, "Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa terhadap konsep Insan Kamil", h. 52-56

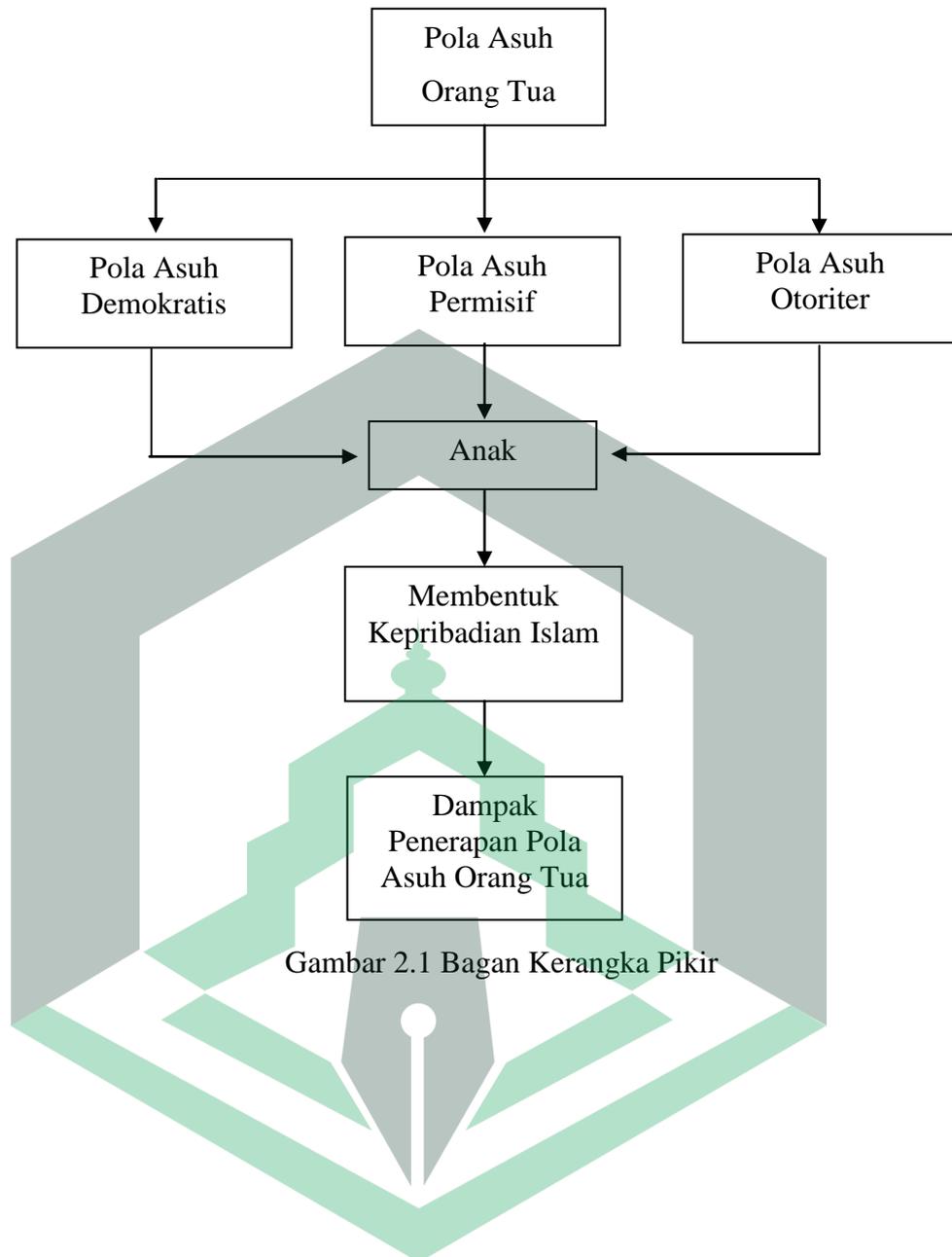
- 4) *Qawiyyul Jismi* yaitu kekuatan jasmani. Maksudnya seorang muslim yang telah menerima amanah dari Allah swt. baik dalam hal ketaatan maupun berjihad di jalan-Nya, maka kekuatan jasmani yang digunakan bukan hanya otot saja, melainkan berusaha mencurahkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk Allah swt.
- 5) *Musaqqaful Fikri, sa-qa-fa* dalam bahasa arab berarti *al-hadqu* yaitu keterampilan seseorang yang dapat melakukan segala pekerjaan. *Rajulun saqfun* atau *siqfun* artinya seseorang yang cerdas pemahamannya. Dikatakan orang cerdas jika ia mampu memahami sekaligus mengaplikasikannya.
- 6) *Qadirun Alal Kasbi* maknanya ialah sifat kemandirian bekerja seseorang yang didapatkan dari berbagai proses pengalaman yang dilaluinya dengan upaya dan usaha, pekerjaan dan profesi. Dengan kata lain, seseorang harus belajar segala sesuatu dan atas dasar kemauan dari dirinya sendiri.
- 7) *Munazzamun Fi Syu'unih* ialah seseorang harus memiliki keteraturan dalam setiap urusannya. Dimana orang tersebut mampu mengatur dan memilih memilah urusan yang baik diprioritaskan lebih dulu dan mana yang tidak, secara teratur.
- 8) *Harisun Ala Waqtihi, al-hirsu* merupakan kehendak yang kuat dan kerakusan terhadap apa yang dicari. Adapun *al-waqtu* bentuk jamaknya *awqatun* ialah ukuran dari zaman. Sedangkan *waqtun mawaqutun* maksudnya waktu yang telah dijadwalkan atau direncanakan untuk sesuatu. *At-tawqit* artinya menyediakan waktu khusus untuk sesuatu. Dengan demikian, makna *Harisun Ala Waqtihi* ialah pandai dalam menjaga waktu.

- 9) *Nafi'un Li Ghairihi* maknanya seseorang yang banyak memberi manfaat bagi orang lain. Adapun *an-nafi* ialah salah satu nama yang diambil dari Asmaul Husna yang artinya Dzat yang menyampaikan manfaat bagi hamba-hamba yang dikehendaki-Nya.
- 10) *Mujahidun Linafsihi* adalah mengendalikan hawa nafsu. Agar syahwat tidak merugikan diri sendiri maka manusia senantiasa berusaha untuk mengendalikan dan mengarahkan syahwat tersebut menuju yang baik (halal).

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian di atas maka pembentukan kepribadian Islam pada anak perlu dilaksanakan. Walaupun hal ini menjadi tugas banyak pihak seperti sekolah dan masyarakat, namun tugas penting ini tidak terlepas dari peran orang tua, sebagaimana yang dipahami bahwa orang tua menjadi tempat belajar pertama semenjak anak dilahirkan ke dunia ini, tentulah orang tua yang harus memiliki peran dominan dibandingkan yang lainnya.

Penelitian ini diawali dengan melakukan pengamatan secara mendalam pada proses pendidikan keluarga yang diterapkan oleh kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian bagaimana orang tua mendidik anak-anak mereka dengan berbagai pola asuh supaya berkepribadian Islam. Keberhasilan orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat kita lihat dari penerapan sikap atau kepribadian yang dimiliki oleh anak dalam menjalani hari-harinya. Untuk lebih jelas, maka alur penelitian ini digambarkan pada kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang akan menggambarkan kondisi sesuai faktanya, tidak ada manipulasi sehingga menghasilkan kumpulan data tentang hal-hal yang mendukung penelitian. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan peneliti guna mendapatkan informasi atau data secara mendalam dan bermakna.<sup>41</sup> Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah bersifat deskriptif yakni menyajikan gambaran tentang keadaan atau perilaku sosial secara rinci melalui hasil data deskriptif yang berasal dari data tertulis dan wawancara dari orang-orang yang diamati dalam hal ini mengenai Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian berguna bagi peneliti untuk memberi batasan agar berfokus pada objek penelitian. Dalam artian agar memudahkan peneliti untuk fokus pada objek penelitian, tanpa membahas hal-hal yang tidak terlalu diperlukan. Berikut adalah fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini:

1. Pola asuh orang tua yang diterapkan di kehidupan sehari-hari dalam rangka pembentukan kepribadian Islam pada anak.
2. Dampak yang ditimbulkan akibat dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*, Cet. XIX, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 9

### **C. Definisi Istilah**

#### 1. Pola asuh orang tua

Pola asuh diartikan sebagai cara terbaik mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua karena sadar akan tanggung jawabnya kepada anak. Pola asuh juga dapat dimaknai beberapa kegiatan kompleks berupa tindakan atau perilaku yang berdampak pada anak.

#### 2. Kepribadian Islam

Kepribadian berasal dari kata “pribadi” artinya manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat yang merupakan watak manusia, keadaan manusia sebagai perseorangan. Selanjutnya, kata tersebut diberi awalan “ke” dan diakhiri dengan “an” yang artinya sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian Islam merupakan akumulasi dari berbagai karakter dan sifat yang melekat pada diri individu yang berwujud pada perilaku sehari-hari yang mengarah pada nilai-nilai Islami.

### **D. Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek darimana data yang didapatkan. Sumber data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### 1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara mewawancarai subyek penelitian secara langsung. Melalui penelitian ini, data diperoleh dari orang tua tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan

Mangkutana. Sumber data dari penelitian ini yang dimaksud ialah 10 orang tua dengan berbagai profesi seperti PNS, petani, pedagang, buruh tani, dan peternak yang ada di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung dapat memberikan data kepada pengumpulan data seperti dokumen sejarah Desa, keragaman agama, data jumlah kepala keluarga, data tentang kependudukan desa (demografi) ataupun sumber lainnya yang berhubungan dengan judul pembahasan penelitian ini.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti sebagai penunjang untuk mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan dalam pembuatan laporan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi menggunakan instrumen lembar observasi dengan sistem *ceklist* data yang dibutuhkan. Adapun pengumpulan data melalui wawancara menggunakan pedoman wawancara, alat tulis, dan perekam suara sebagai alat bantu dalam wawancara. Pengumpulan data melalui dokumentasi menggunakan instrumen kamera sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Di dalam suatu penelitian tentu selalu ada proses pengumpulan data, maksudnya pengambilan informasi-informasi yang menunjang penelitian

dilakukan dengan menggunakan satu atau beberapa teknik. Metode atau teknik yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu teknik pengumpulan data yang berguna untuk memperoleh informasi secara nyata tentang fenomena-fenomena yang menjadi penelitian. Melalui observasi, peneliti berusaha mempelajari perilaku dan makna dari perilaku tersebut.<sup>42</sup> Dalam observasi ini, peneliti berusaha mengamati dan memperoleh informasi terkait pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak dengan melakukan pengamatan pada orang tua dan anak. Adapun lokasi yang menjadi tempat pengamatan yakni di Desa Wonorejo, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur.

### 2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah metode tanya jawab sepihak yang digunakan untuk memperoleh data secara mendalam. Ketika wawancara berlangsung, agar subjek penelitian tidak terlihat tegang maka peneliti berusaha berkomunikasi seperti biasa sehingga subjek penelitian lebih terbuka dalam menyampaikan. Peneliti juga membuat pedoman wawancara untuk memudahkan peneliti dalam menggali informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informan yang diwawancarai ialah orang tua dan anak di Desa Wonorejo, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur.

---

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&d*, h. 226

### 3. Dokumentasi

Cara lain yang dapat digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengambil atau mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen atau keterangan-keterangan yang tercatat yang ada di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data berupa dokumen dari desa seperti buku peraturan Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana.

#### **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data, baik dari berbagai sumber, cara maupun waktu. Maka, triangulasi ini terbagi menjadi tiga jenis, yakni:

##### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah melakukan pemeriksaan dengan cara mengecek data wawancara dan observasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yakni orang tua dan anak yang ada di desa Wonorejo kecamatan Mangkutana.

##### 2. Triangulasi Teknik

Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yakni teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

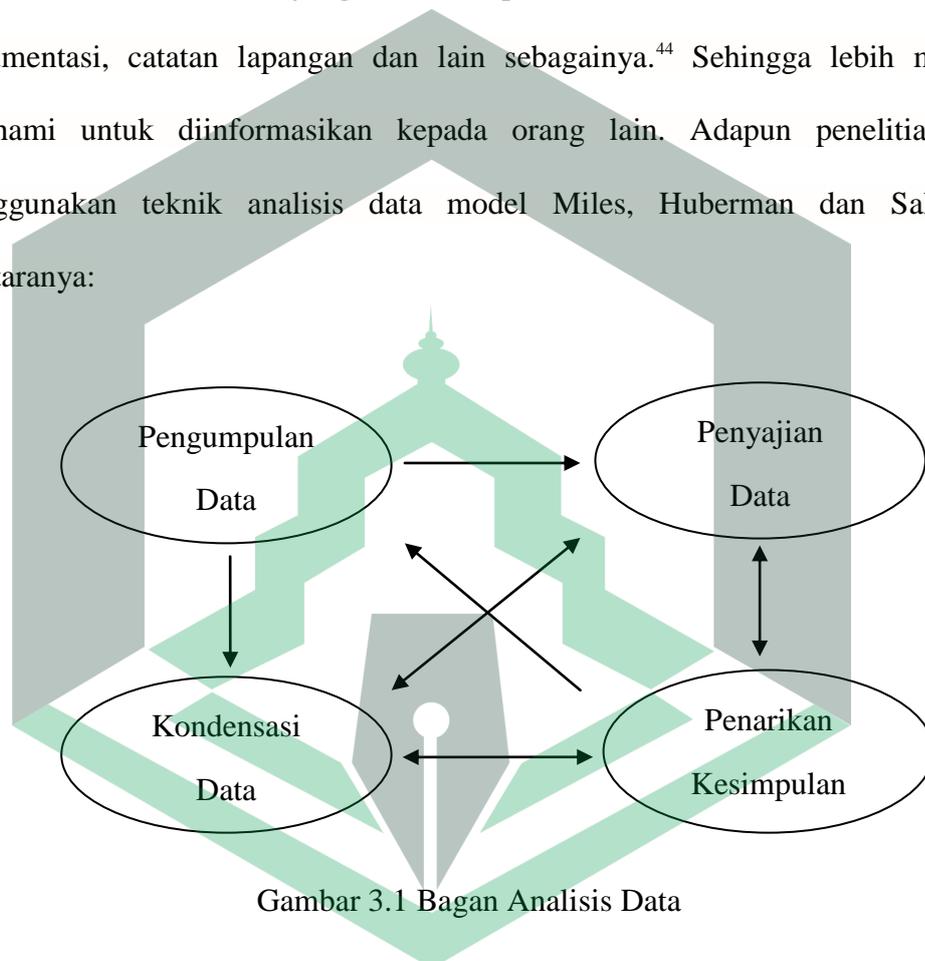
##### 3. Triangulasi Waktu

Informan yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya. Sehingga perlu dilakukan pemeriksaan

hingga ditemukan kepastian data.<sup>43</sup> Dalam hal ini pemeriksaan dilakukan sebanyak dua kali.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis terkait data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dan lain sebagainya.<sup>44</sup> Sehingga lebih mudah dipahami untuk diinformasikan kepada orang lain. Adapun penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles, Huberman dan Saldana, diantaranya:



### 1. Kondensasi Data

Kondensasi data dapat merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, h. 274

<sup>44</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan penelitian gabungan*, Cet. IV, (Jakarta: Prenada Media, 2017), 161

bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen lainnya. Seperti hal-hal pokok yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana.

## 2. Penyajian Data

Pada tahap berikutnya ialah menyajikan data. Penyajian data bertujuan agar membuat uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini tentu akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami terkait pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di desa Wonorejo kecamatan Mangkutana.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis selanjutnya yakni menarik kesimpulan yang merupakan kegiatan akhir dengan menemukan makna data yang telah disajikan. Namun dari data tersebut menghasilkan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan data yang valid untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>45</sup> Kemudian kesimpulan tersebut perlu diverifikasi dengan cara memikirkan ulang selama penelitian dan melihat kembali reduksi data maupun penyajian data. Sehingga dapat dilihat pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana.

---

<sup>45</sup>M.B Miles, A.M Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), h. 31-33

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Profil Desa Wonorejo**

###### **a. Sejarah Desa Wonorejo**

Terbentuknya Desa Wonorejo diawali oleh datangnya penduduk dari Jawa di Celebes (Sulawesi) pada tahun 1938 di distrik kalaena dan sekarang disebut Mangkutana. Kedatangan penduduk dari Jawa tersebut dibawa oleh pemerintah Kolonial Belanda, maka disebut penduduk Kolonialisasi dan mereka ditempatkan di daerah dengan kondisinya yang masih hutan-hutan. Kemudian hutan tersebut telah dibuka dan digarap menjadi satu kampung. Selanjutnya diberi nama Wonorejo yang artinya Wono berarti hutan serta Rejo berarti ramai yang pada saat itu Pakem Sanjaya adalah kepala desanya. Kehidupan penduduk kolonialisasi saat itu sangat menderita dikarenakan adanya kerja Rodi oleh pemerintah Belanda.<sup>46</sup>

Tahun 1949 Pakem Sanjaya digantikan oleh R. Kandar. Pembangunan sudah mulai berkembang dan taraf hidup penduduk sudah dapat dikatakan membaik. Namun, pada tahun 1958 gerombolan DI/TII membumi hanguskan kampung Wonorejo, dan yang tertinggal hanya Masjid. Sementara itu, penduduk mengungsi ke Palopo, Lamasi, Poso dan sebagian lagi mengungsi ke hutan selama 3 tahun. Wonorejo pada saat itu dikuasai oleh gerombolan dan suasananya sangat mencekam.

---

<sup>46</sup>Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah tahun 2018-2023 Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur

Keadaan kampung Wonorejo sudah pulih pada tahun 1961. Setelah itu, penduduk yang mengungsi kembali ke kampung Wonorejo dan sebagian masih ada yang tinggal di daerah pengungsian termasuk R. Kandar sehingga digantikan oleh bapak Sajad. Sesuai dengan aturan pemerintah Pusat yang menghendaki adanya administrasi Pemerintahan, maka pada tahun 1967 kampung Wonorejo diubah menjadi Desa Wonorejo. Sekarang, Desa Wonorejo terbagi menjadi dua wilayah yakni Wonorejo dan Wonorejo Timur. Alasan Desa ini dibagi karena masyarakat menginginkan Desa Wonorejo lebih berkembang.<sup>47</sup>

Adapun beberapa pergantian kepala Desa Wonorejo, adalah sebagai berikut.

- 1) Yasmidi HPE dari tahun 1967-1975
- 2) M. Saad dari tahun 1975-1983
- 3) Abdul Hamid dari tahun 1983-1995
- 4) Meslan dari tahun 1995-2001
- 5) D. Sudarpo dari tahun 2001-2003
- 6) Djumadi dari tahun 2004-2008
- 7) Risman Amir (menjabat sementara) tahun 2009
- 8) Markijan (menjabat sementara) tahun 2010
- 9) Yuweni Tirtosari dari tahun 2011-2016
- 10) Darmawati, SE (menjabat sementara) tahun 2017
- 11) Hj. Nurhayati dari tahun 2018-2023<sup>48</sup>

<sup>47</sup>Paeran, Kepala Dusun Sendang Mulyo, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 24 Juli 2021

<sup>48</sup>Staff Kantor Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 23 Juli 2021

b. Letak Geografis Desa Wonorejo

Desa Wonorejo terletak 55 km dari Ibu kota Kabupaten Luwu Timur dengan luas wilayah 5,1 km<sup>2</sup>, yang merupakan daerah dataran (lahan persawahan) dan sedikit perbukitan. Lahan persawahan adalah daerah yang terluas dan menjadi penghasil terbesar dari sektor pertanian (tanaman padi).

c. Demografi

Penduduk Desa Wonorejo terdiri dari 707 KK dengan jumlah 2.359 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Jumlah Kepala Keluarga

No.	Dusun	Jumlah individu/warga	Jumlah KK
		194	62
1.	Sendang Sari 01	261	73
		188	61
2.	Sendang Sari 02	343	97
		157	49
3.	Sendang Rejo	331	102
		177	56
		270	77
4.	Sendang Mulyo	189	58
		249	72
	Jumlah Individu/KK	2.359	707

Sumber Data: Buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah tahun  
2018-2023 Desa Wonorejo Kec. Mangkutana Kab. Luwu Timur

d. Keragaman Agama

Tabel 4.2 Jumlah Keragaman Agama

Jenis Agama	Jumlah
Agama Islam	2.168
Agama Kristen	58
Agama Katolik	2
Agama Hindu	1

e. Pekerjaan Penduduk

Tabel 4.3 Jenis Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	236
Peternak	4
Buruh Harian	182
PNS	32
TNI/POLRI	6
Tukang Kayu	23
Pedagang	12
Buruh Tani	97
Wiraswasta	138

2. Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana

Penelitian ini diperoleh dari 10 subjek penelitian yakni orang tua dengan latar belakang yang berbeda-beda mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana. Berikut ini rincian data-data informan yang diperoleh:

a. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Siti mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak, menyatakan bahwa:

Saya berusaha memberikan pengasuhan yang baik untuk anak. Salah satunya adalah melatih anak untuk belajar shalat, puasa, hafalan do'a sehari-hari sedari kecil supaya terbiasa hingga ia dewasa. Saya mengajarnya pelan-pelan, sambil bermain dan diberi semangat. Mengikuti keinginan anak tapi sekiranya ada yang tidak baik, maka saya beri nasehat. Kalau masalah pergaulan saya tidak pernah membatasi, karena anaknya juga kalau main hanya dengan teman-temannya yang didekat rumah, tidak jauh. Kita sebagai orang tua maunya anak menjadi baik, tapi kembali pada anak karena kalau terlalu diatur, kesian. Saya selalu ingatkan jika anak lupa waktu shalat atau mengaji.<sup>49</sup>

Untuk mendukung pernyataan Ibu Siti maka peneliti mewawancarai anaknya mengenai cara Ibu Siti mendidik. Pernyataan Ibu Siti dibenarkan oleh anaknya yakni Raziq Ammar, ia berkata bahwa:

Ibu sayang sama saya. Ibu selalu ingatkan untuk shalat dan saya shalat bersama bapak di masjid. Ibu juga jarang marah-marah. Kalau makan dan mau tidur biasanya baca doa.<sup>50</sup>

<sup>49</sup>Siti Nurcholifah, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 24 Juli 2021

<sup>50</sup>Raziq Ammar, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 05 Agustus 2021

Sama halnya dengan keluarga Bapak Kaderi, untuk membentuk kepribadian Islam pada anak-anaknya beliau memberikan kebebasan namun tetap memberi batasan. Seperti yang beliau katakan dalam wawancara berikut:

Mendidik anak harus dimulai dari orang tua artinya orang tuanyalah yang harus membelajarkan dirinya terlebih dahulu, terutama belajar tentang pengetahuan agama. Penting bagi anak untuk mengetahui hak dan kewajibannya. Jadi, saya memberi contoh dengan mengajarkan anak untuk shalat lima waktu terkhusus shalat subuhnya, selalu membiasakan anak membaca Al-Qur'an setelah shalat. Sebenarnya tidak ada aturan-aturan yang saya buat, yang penting anak melakukan hal-hal baik. Kalau masalah pergaulan, saya tidak melarang cuma ada batasan. Saya harus tahu bagaimana teman bergaulnya, baik atau tidak. Kalau aman, ya tidak apa-apa. Ketika anak berbuat kesalahan, saya tidak langsung memarahinya. Tetapi saya bertanya dahulu mengenai alasan anak berbuat demikian, kemudian akan saya beri arahan dan nasehat.<sup>51</sup>

Perilaku Bapak Kaderi yang demikian dapat dibuktikan dengan wawancara anaknya Syarifatul Ummah sebagai berikut:

Bapak kalau ada di rumah selalu shalat di Masjid sama adik dan saya shalat di rumah sama Ibu dan kakak. Bapak juga bicaranya baik-baik, selalu kasih nasehat. Kalau saya keluar rumah, Bapak membolehkan asal saya pergi untuk yang baik-baik. Saya pernah pulang terlambat waktu itu karena main ke rumah teman, lalu Bapak menelpon saya kemudian dinasehati. Saya selalu membantu, biasanya bantu memasak, cuci piring, dan menyapu.<sup>52</sup>

Keluarga Ibu Eka juga mengasuh anaknya dengan cara berikut, sebagaimana yang beliau katakan bahwa:

Memahamkan anak tentang agama. Ada aturan-aturan yang diterapkan. Jika tidak menurut diberi nasehat dulu, jika tidak bisa maka diberi tindakan, misalnya disuruh membersihkan halaman atau tidak dikasih uang jajan. Saya tidak memberi kebebasan bermain sepenuhnya, tetap ada batasan. Iya, saya juga mengajarkan do'a sehari-hari. Untuk menghormati

---

<sup>51</sup>Kaderi, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 04 Agustus 2021

<sup>52</sup>Syarifatul Ummah, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 05 Agustus 2021

orang tua, saya ajarkan agar berbicara yang sopan. Kalau shalat dan mengaji masih diingatkan.<sup>53</sup>

Mengenai perlakuan Ibu Eka terhadap anaknya, Abil membenarkan pernyataan Ibunya dengan mengatakan bahwa:

Ibu yang selalu ajarkan puasa, mengaji dan Bapak yang mengajari saya shalat. Kalau saya memang salah, Ibu tegur saya baik-baik. Kadang juga tidak dikasih uang jajan. Tapi Ibu dan Bapak sayang sama saya. Selalu diingatkan waktu shalat dan baca do'a.<sup>54</sup>

Bapak Suparman juga lebih cenderung demokratis kepada anak, dapat diketahui dalam wawancara bahwa:

Cara mendidik dengan mengajarkan yang baik-baik kepada anak-anak. Ada aturan-aturan tertentu. Jika anak tidak patuh, maka diberi pemahaman dan nasehat dulu. Kadang hukumannya dengan menghentikan kesenangannya, seperti menyita *Handphone* dan tidak diberi uang jajan. Ketika shalat sudah tidak diingatkan lagi.<sup>55</sup>

Untuk membenarkan pernyataan di atas, maka peneliti mewawancarai anaknya yakni Arya, mengatakan bahwa:

Kalau shalat selalu diajak Bapak ke masjid, puasa dan mengaji sudah diajarkan Ibu dari kecil jadi sekarang sudah biasa. Kalau saya tidak mengerjakan apa yang diperintah, biasa ditegur Bapak. Saya juga sudah hafal do'a sehari-hari.<sup>56</sup>

Pernyataan Bapak Jamaluddin mengenai cara mengasuh anaknya, beliau menyatakan sebagai berikut:

Cara mendidik dengan mengikuti sunnah Rasul dan memberi contoh sejak kecil diajarkan tentang agama. Memberi aturan, tetapi tidak terlalu mengikat. Jika tidak menurut atau melakukan kesalahan anak ditegur baik-

<sup>53</sup>Eka Rahayuningsih, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Wawancara Tanggal 14 Januari 2022

<sup>54</sup>Abil Dafa al-Fauzan, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Wawancara Tanggal 14 Januari 2022

<sup>55</sup>Suparman, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Wawancara Tanggal 15 Januari 2022

<sup>56</sup>Arya Prabuana, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Wawancara Tanggal 15 Januari 2022

baik, diarahkan. Kalau dalam pergaulan saya beri kebebasan tapi tetap masih ada batasan. Kalau shalat dan mengaji masih diingatkan.<sup>57</sup>

Kemudian peneliti mewawancarai Ikhsan, anak dari Bapak Jamaluddin mengenai sikap orang tuanya bahwa:

Bapak yang selalu mengajak saya ke masjid untuk shalat. Biasanya juga diingatkan Ibu karena shalat saya belum lengkap. Biasanya ditanya dulu sama Bapak kalau saya berbuat salah. Iya, sedikit-sedikit saya sudah hafal do'a-do'a.<sup>58</sup>

b. Pola Asuh Permisif

Untuk mengetahui pola asuh yang digunakan Ibu Satiyem maka peneliti mewawancarai beliau sebagai berikut:

Saya mendidik anak semampu saya, kalau ada yang salah tetap diingatkan. Karena saya terlalu sibuk bekerja di Sawah makanya waktu yang saya luangkan untuk anak itu kurang dan anak kurang dipantau. Jadi, biasa anaknya bermain sesuka hati dengan teman-temannya. Selama anak senang, saya tidak apa-apa. Jujur pengetahuan agama saya kurang, tapi walaupun begitu, kalau masalah shalat saya tetap ajarkan dan kadang juga diingatkan dulu anaknya. Begitu pun saya ajarkan anak untuk bicara yang sopan sama orang tua. Kalau diperintah tidak cepat dikerjakan kadang saya marahi anaknya.<sup>59</sup>

Untuk membuktikan perlakuan Ibu Satiyem, maka peneliti mewawancarai anaknya, Nur Alif yang mengatakan bahwa:

Kalau Ibu di rumah selalu mengingatkan saya untuk mengaji dan shalat dengan cara dibujuk, diajak. Kalau tidak diingatkan, ya saya tidak shalat. Kalau salah, biasa dimarah.<sup>60</sup>

Selanjutnya hasil wawancara kepada Ibu Ariyanti tentang pola asuh yang diterapkan dalam pembentukan Kepribadian Islam pada anak, menyatakan bahwa:

<sup>57</sup>Jamaluddin, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana *Wawancara* Tanggal 17 Januari 2022

<sup>58</sup>Muhammad Ikhsan Zaki, Wonorejo Kecamatan Mangkutana *Wawancara* Tanggal 17 Januari 2022

<sup>59</sup>Satiyem, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 03 Agustus 2021

<sup>60</sup>Nur Alif, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 05 Agustus 2021

Dalam urusan sekolah, saya memasukkan anak-anak saya ke sekolah Islami seperti Taman Kanak-kanak Islam dan pesantren. Namun, sebelum masuk Taman Kanak-kanak, mereka sudah saya arahkan untuk belajar di TPA terlebih dahulu. Ada aturan tetapi jarang diberlakukan. Kalau main, saya tidak batasi yang penting anaknya senang. Biasanya ketika saya pergi bekerja, karena anaknya jarang keluar rumah makannya dia hanya main *handphone* karena di dalamnya ada game.<sup>61</sup>

Hal demikian seperti yang diungkapkan anaknya, Habib Burrahman dalam wawancara berikut:

Saya diajari shalat dan mengaji sama Ibu. Kalau di rumah Ibu kadang-kadang mengingatkan untuk shalat, kadang juga tidak. Saya suka main game, biasanya dari pagi sampai siang. Kadang-kadang dimarah kalau salah.<sup>62</sup>

c. Pola Asuh Otoriter

Ibu Fitri yang merupakan orang tua dari Nhur Havivah ini menggunakan cara berikut untuk mengasuh anaknya agar memiliki kepribadian Islam, beliau mengatakan bahwa:

Cara saya mendidik anak harus ada aturannya, mulai dari hal-hal kecil untuk mengajarkan tentang kebersihan hingga masalah shalat anak, biasanya saya juga mengajak anak untuk shalat berjamaah. Dengan aturan itu, jadi mulai bangun pagi dia sudah tahu apa yang harus dikerjakan. Alasan saya berlakukan peraturan-peraturan karena saya ingin anak-anak menjadi orang yang mandiri dan memiliki dasar untuk menjalani kehidupan dikemudian hari. Selain itu, apa yang saya perintahkan kepada anak harus dilaksanakan, jadi biasanya harus dimarahi dulu kalau tidak cepat dikerjakan. Kalau dalam hal pergaulan saya memang batasi, karena saya melihat banyak anak-anak di luar sana yang rusak akibat pergaulan itu.<sup>63</sup>

Dalam wawancara dengan anaknya, Nhur Havivah membenarkan pernyataan Ibu Fitri dengan mengatakan bahwa:

---

<sup>61</sup>Ariyanti, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 03 Agustus 2021

<sup>62</sup>Habib Burrahman, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 05 Agustus 2021

<sup>63</sup>Fitri Hariyani, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana *Wawancara* Tanggal 09 Agustus 2021

Ibu selalu mengajak saya untuk shalat lima waktu dan diperingatkan kalau tidak shalat akibatnya adalah dosa. Kadang shalat berjamaah juga. Biasanya kalau saya sibuk dan lupa shalat, Ibu akan sangat marah. Iya biasa membantu orang tua juga.<sup>64</sup>

Senada dengan Ibu Fitri, Ibu Susilawati juga menerapkan pola asuh yang tegas seperti pernyataannya dalam wawancara berikut:

Saya mendidik anak semampu saya. Ketika anak masih kecil sudah dilatih untuk shalat, puasa, dan mengaji. Harus ada aturan untuk anak agar dia menjadi anak yang disiplin. Kalau berbuat kesalahan pasti ada hukuman, misalnya dipukul. Anak boleh bermain, tapi tetap saya batasi. Saya selalu ajarkan anak supaya hormat pada yang lebih tua. Tentu saya juga tak lupa mengajarkan kepada anak untuk membaca doa, setiap akan tidur, saat makan, do'a keluar rumah dan do'a lainnya.<sup>65</sup>

Pernyataan Ibu Wati di atas dibenarkan oleh anaknya, Alfi menyatakan bahwa:

Ibu yang mengajari saya shalat dan puasa, selalu diajak dengan cara baik-baik. Tapi kalau saya berbuat salah, ditegur dan dimarah sampai dipukul. Saya sudah hafal do'a sehari-hari karena Ibu selalu ajarkan.<sup>66</sup>

Sama halnya dengan Ibu Wati, Bapak Imang juga memberikan pengasuhan yang tegas kepada anaknya, beliau menyatakan bahwa:

Cara mendidik dengan memberi bimbingan dan contoh untuk shalat dan puasa. Tetap ada aturan yang diterapkan. Jika tidak mematuhi, pasti dimarahi. Saya tidak terlalu memberi kebebasan dalam bergaul, tetap dipantau. Shalatnya sudah tidak diingatkan, kecuali shalat subuh yang agak susah. Ibunya juga ajarkan anak do'a sehari-hari. Mengajarkan untuk berkerudung juga.<sup>67</sup>

Didukung dengan pernyataan Fauziah Ramadhani anak dari Bapak Imang mengatakan bahwa:

---

<sup>64</sup>Nhur Havivah, Wonorejo Kecamatan Mangkutana, Wawancara Tanggal 09 Agustus 2021

<sup>65</sup>Susilawati, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Wawancara Tanggal 13 Januari 2022

<sup>66</sup>Alfi Khoirul Azzam, Wonorejo Kecamatan Mangkutana, Wawancara Tanggal 13 Januari 2022

<sup>67</sup>Imang Budiono, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Wawancara Tanggal 16 Januari 2022

Ibu yang mengajarkan saya untuk shalat, puasa, dan mengaji. Terkadang Bapak juga mengajak shalat bersama-sama. Ibu juga yang mengajarkan memakai kerudung. Saya diam ketika Bapak menasehati, tidak berani membantah. Kalau do'a sehari-hari sudah saya hafal.<sup>68</sup>

3. Dampak pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana

Pola asuh yang dipilih orang tua pasti berpengaruh untuk anak mereka. Penerapan pola asuh yang baik akan berdampak baik pula bagi tumbuh kembang kepribadian anak. Sebaliknya, jika pola pengasuhan tersebut tidak baik maka akan berdampak kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan beberapa dampak penerapan pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana adalah sebagai berikut.

a. Dampak Pola Asuh Demokratis

Peneliti mengamati terdapat dampak positif dari pengasuhan demokratis dan tidak ditemukan dampak negatif pada kepribadian anak yang diperoleh dari hasil wawancara Bapak Kaderi berikut ini:

Setiap malam kamis, anak saya selalu pergi pengajian remaja masjid, sedangkan hari-hari biasa jarang keluar rumah. Kalaupun pergi main dengan teman, ia berpamitan dan pasti sudah tau waktu untuk pulang ke rumah. Shalatnya juga alhamdulillah sudah tidak perlu diingatkan, ia tahu ketika mendengar adzan langsung wudhu. Anaknya juga rajin membantu orang tua di rumah maupun di kebun.<sup>69</sup>

<sup>68</sup>Fauziah Ramadhani, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana *Wawancara* Tanggal 16 Januari 2022

<sup>69</sup>Kaderi, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 04 Agustus 2021

Sementara itu, ada juga pernyataan bahwa pengasuhan demokratis berdampak positif yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan Ibu Siti menyatakan bahwa:

Karena anak saya masih kecil, jadi masih harus diingatkan dan diajarkan yang baik-baik serta berkata dengan lembut. Anak saya termasuk anak yang gampang untuk diajari, seperti mengerjakan kewajibannya yakni shalat dan puasa. Ketika hendak pergi bermain, anaknya selalu pamitan dengan mencium tangan dan mengucapkan salam.<sup>70</sup>

Adapula dampak positif pengasuhan demokratis menurut Bapak Jamaluddin yang mengatakan bahwa:

Anaknya memang mudah diatur, penurut. Alhamdulillah sudah bisa mengerjakan shalat dan puasa penuh. Biasa juga membantu orang tua di rumah. Hanya saja shalatnya belum bisa lima waktu, harus diingatkan terus secara pelan-pelan karena anaknya masih kecil.<sup>71</sup>

Sama halnya dengan yang diungkapkan Ibu Eka mengenai dampak dari penerapan pola pengasuhannya bahwa:

Sekarang anaknya lebih disiplin waktu bermain dan waktu istirahatnya. Sudah terbiasa shalat, kadang shalat berjamaah di masjid. Dia tahu kapan harus membantu orang tua. Anaknya juga berbicara sopan dengan yang lebih tua darinya dan sudah mampu mengamalkan do'a sehari-hari yang saya ajarkan.<sup>72</sup>

Selanjutnya wawancara kepada Bapak Suparman mengenai dampak pola asuh yang digunakan, beliau menyatakan bahwa:

Dampaknya anak sudah biasa untuk shalat tepat waktu dan berjamaah di masjid terdekatanpa diingatkan lagi. Terkadang anaknya juga membantu pekerjaan kecil di rumah seperti membersihkan halaman. Berbicara dan bersikap sopan terhadap orang tua.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup>Siti Nurcholifah, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 24 Juli 2021

<sup>71</sup>Jamaluddin S, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 17 Januari 2022

<sup>72</sup>Eka Rahayuningsih, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 14 Januari 2022

<sup>73</sup>Suparman, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 15 Januari 2022

b. Dampak Pola Asuh Permisif

Bertolak belakang dengan pola asuh otoriter, pola asuh permisif lebih membebaskan anaknya melakukan apapun sesuka hati dalam artian lain yakni kurang pengontrolan dari orang tua itu sendiri. Selain itu, pengasuhan ini sedikit dalam hal membimbing dan cenderung memanjakan anak.

Akibat dari pengasuhan orang tua yang memberikan kebebasan terlalu luas kepada anak maka menjadikannya pribadi yang tidak tahu batasan penting seperti kesulitan dalam membedakan hal-hal baik maupun buruk serta menjadi orang yang individualis dan tidak terlalu peduli terhadap orang lain akibat perilakunya.<sup>74</sup>

Menurut pengamatan peneliti, pengasuhan permisif berdampak negatif bagi kepribadian anak. Sebab orang tua cenderung memberi kebebasan tanpa ada batasan-batasan tertentu untuk anaknya. Secara tidak sadar, pengasuhan orang tua berdampak negatif bagi putra-putrinya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ibu Satiyem berikut:

Biasanya kalau di rumah anaknya membantu pekerjaan kecil orang tua misalnya disuruh belanja dan angkat jemuran. Tapi kadang-kadang anaknya tidak langsung melaksanakan. Begitu juga shalatnya, kadang pergi masjid dan kadang juga tidak. Kalau diajak shalat di rumah juga susah anaknya.<sup>75</sup>

Adapun hasil wawancara lainnya dengan Ibu Ariyanti mengenai dampak pola asuh permisif terhadap anaknya, yakni:

Walaupun anak saya laki-laki, namun saya tetap mengajari anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti menyapu halaman. Itupun kadang anaknya mau kadang juga tidak, apalagi kalau sudah main *handphone*

<sup>74</sup>Mia Zakaria dan Dewi Arumsari, *Jeli Membangun Karakter Anak*, Cet. I (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018) h. 52

<sup>75</sup>Satiyem, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 03 Agustus 2021

maka akan sangat sulit diperintah. Anaknya juga agak susah disuruh shalat.<sup>76</sup>

c. Dampak Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter sebagai pola asuh yang bersifat kaku dan memaksa. Artinya orang tua menganggap dirinya memiliki kekuasaan dan hak penuh terhadap anaknya sendiri. Mereka juga berusaha memberikan bimbingan yang tegas sehingga anaknya harus mengerjakan perintahnya tanpa penolakan.

Pengasuhan otoriter berdampak positif dan negatif pula. dikarenakan keinginan orang tua yang serba harus dituruti tanpa ada pengecualian, maka muncul keinginan yang sifatnya positif. Sedangkan jika anak dipaksa untuk melakukan sesuatu oleh orang tua, maka anak menjadi bosan dan akan melakukan perbuatan negatif.<sup>77</sup>

Namun, dari hasil penelitian ternyata orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memberikan dampak positif pada perilaku anak sehingga membantu pembentukan kepribadian Islamnya. Salah satunya dapat dibuktikan dalam wawancara oleh Ibu Fitri berikut:

Anak saya rajin kalau di rumah, selalu membantu orang tua. Biasa juga saya ajak ke kebun dia nurut. Setelah selesai shalat subuh, dia tidak tidur lagi melainkan bersih-bersih. Saya ajarkan anak pekerjaan rumah, sehingga dia sudah tau mana yang harus dilakukan. Kalau untuk bermain di luar rumah memang saya batasi, tapi memang anaknya pendiam makannya jarang keluar rumah. Jika pergi keluar, dia selalu meminta izin dulu dan memakai pakaian yang sopan serta berkerudung.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Ariyanti, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 03 Agustus 2021

<sup>77</sup>Siti Nur Aidah, *Tips Menjadi Orang Tua Inspiratif Masa Kini*, h. 9

<sup>78</sup>Fitri Hariyani, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 09 Agustus 2021

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Susilawati tentang dampak pola asuh otoriter, mengatakan bahwa:

Anak sudah paham waktu shalat walaupun harus tetap diingatkan. Tapi kalau waktu mengaji sudah tidak perlu diingatkan. Puasanya juga penuh satu hari sejak kelas 3 SD, karena sudah saya biasakan sejak Taman Kanak-kanak. Dia memang sudah tahu tugasnya dalam membantu orang tua mulai bangun pagidan langsung mengerjakan. Selalu berbicara yang baik-baik dan menghormati orang tua.<sup>79</sup>

Sama halnya dengan Bapak Imang, berikut adalah wawancara mengenai dampak pola asuh otoriter, menyatakan bahwa:

Anak sudah paham kapan waktu shalat dan mengaji, walaupun shalatnya masih belum sepenuhnya terutama shalat subuh yang agak susah dia kerjakan. Tapi anaknya rajin membantu pekerjaan ibunya ketika di rumah seperti mencuci piring dan menyapu. Anak juga sudah hafal do'a sehari-hari dan berbicara dengan sopan.<sup>80</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian Islam pada anak. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, orang tua memiliki berbagai cara agar anak-anak mereka menjadi anak yang menjalankan ibadah dengan baik serta berakhlakul karimah. Dari ke sepuluh orang tua yang telah disebutkan di atas dengan bermacam-macam profesi telah menggunakan beberapa pola asuh kepada anak-anaknya agar memiliki kepribadian Islam.

<sup>79</sup>Susilawati, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 13 Januari 2022

<sup>80</sup>Imang Budiono, Orang Tua Anak, Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana, *Wawancara* Tanggal 16 Januari 2022

a. Pola Asuh Demokratis

Pertama, sebanyak lima orang tua menggunakan pola asuh demokratis di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, orang tua dengan pola asuh ini memberikan kebebasan tetapi juga memberikan arahan kepada anak-anak mereka. Artinya kebebasan tersebut sifatnya tidak mutlak adanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunarsa yang dikutip oleh Rabiatul Adawiyah bahwa pola asuh demokratis adalah pengasuhan yang memberikan kebebasan tidak mutlak kepada anak, orang tua tetap memperhatikan, mengarahkan, dan membimbing anaknya.

Dalam memberikan pendidikan kepada putra-putrinya, orang tua melakukannya dengan sabar. Apabila anak melakukan kesalahan atau tidak menuruti perintah orang tua, maka orang tua menasehati dan meluruskan serta tetap memberikan motivasi agar anak tidak mudah menyerah. Jika anak dipaksakan untuk menuruti semua apa yang diinginkan orang tua, maka anak akan merasa tertekan dan hal itu tidak baik bagi kepribadian anak.

Kemudian ada komunikasi dan waktu luang yang diberikan oleh orang tua untuk mendengarkan keluhan anak serta memberikan saran dan nasehat. Sebab dengan adanya komunikasi baik yang terjalin antara orang tua dan anak maka akan dapat mengetahui perasaan anak yang sebenarnya. Salah satu ciri pola asuh demokratis yakni adanya komunikasi antara orang tua dan anak sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as yang terdapat dalam QS as-Saffat ayat 102 bahwa Nabi Ibrahim as seolah berdialog dengan putranya untuk meminta

pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa ada anjuran untuk mengasuh anak dengan cara demokratis yaitu dengan menghargai pendapat anak.

Selain itu, pengasuhan ini juga menerapkan hukuman atau sanksi yang tujuannya agar anak menjadi jera. Hukuman yang diberikan orang tua sifatnya mendidik dapat berupa hukuman yang mendisiplinkan anak seperti hasil observasi dan wawancara yang peneliti peroleh berupa hukuman untuk membersihkan halaman, membatasi kesenangan anak seperti melarang main *Handphone*, dan mengurangi uang saku. Dengan begitu, secara tidak langsung anak terlatih untuk bersikap disiplin.

Dengan modal ilmu pengetahuan yang dipersiapkan orang tua sejak lama, maka dapat diaplikasikan dalam kehidupan berkeluarga, terutama dalam hal mendidik. Dalam membentuk kepribadian Islam anak, usaha yang dilakukan orang tua ialah mengarahkan serta memberi kebebasan disertai batasan pada anak untuk melakukan hal-hal yang baik.

b. **Pola Asuh Permisif**

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif terdiri atas dua keluarga di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana. Orang tua dengan pola asuh ini memberikan kebebasan tanpa ada batasannya. Anak kurang diperhatikan bagaimana kesehariannya saat di rumah, waktu tidur dan istirahatnya dihabiskan untuk bermain dengan teman-temannya tanpa mengingat waktu. Artinya orang tua memberi kebebasan atas kemauan anak sendiri dan cenderung membiarkan anaknya bermain sesuka hati.

Hal demikian terjadi sebab orang tua memiliki keterbatasan waktu bersama anak akibat kesibukannya dalam pekerjaan sehari-hari. Sehingga pendidikan yang seharusnya diberikan oleh orang tua menjadi terabaikan. Dimana mereka tidak dapat memberikan pengawasan dan perhatian penuh terhadap anak-anaknya. Karena faktor ekonomi kedua orang tua harus bekerja, termasuk Ibu turut andil dalam mencari nafkah juga. Padahal ini merupakan kewajiban Bapak untuk menafkahi keluarganya. Tapi apalah daya jika penghasilannya tidak mencukupi akibat dari kebutuhan pokok yang semakin meningkat.

Selain karena kesibukan orang tua, kurangnya ilmu pengetahuan tentang agama yang dimiliki orang tua menjadi alasan dalam memberi pendidikan yang minim terhadap anak. Orang tua jarang memberlakukan hukuman dan tidak konsisten karena merasa kurang dengan kemampuannya. Oleh sebab itu, orang tua lebih memilih untuk menyekolahkan anak ke sekolah yang berbasis Islam dan belajar di TPA terdekat.

Jadi, orang tua dengan tipe pengasuhan ini cenderung membiarkan anak, mengedepankan kebebasan dibandingkan memberi batasan. Namun, di samping itu, tampak bahwa orang tua masih memberikan sedikit bimbingan kepada anak, misalnya mengingatkan tentang kewajibannya tentang shalat.

#### c. Pola Asuh Otoriter

Berbeda dengan pola asuh sebelumnya, pola asuh otoriter lebih kepada memberlakukan peraturan-peraturan serta memaksa anak untuk mengikuti kemauan orang tua. Dari hasil penelitian, sebanyak tiga orang tua menerapkan pola asuh ini di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana. Berbagai aturan-aturan

yang diterapkan sifatnya tegas yakni harus dipatuhi oleh anak. Pemegang kekuasaan di dalam keluarga juga didominasi oleh orang tua sehingga tidak ada kesempatan bagi anak untuk berpendapat.

Dalam kata lain kondisi yang seperti ini anak bagaikan robot (penurut) sehingga kemungkinan anak pada akhirnya akan tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, takut, kurang percaya diri, pencemas, minder dalam bergaul, sampai pribadi yang kurang mandiri karena disebabkan segala sesuatu yang dilakukan tergantung pada orang tua.

Dari hasil wawancara dengan tiga orang tua ini dapat diketahui bahwa dalam mengasuh anaknya agar memiliki kepribadian Islam yakni dengan cara memberi contoh, mengajak, dan mengarahkan anak. Orang tua juga lebih kepada memberi larangan atau batasan dikarenakan orang tua khawatir anak mengikuti perilaku yang tidak baik di luar.

Bagi orang tua, ketika anak tidak menurut ataupun tidak melakukan perintah maka orang tua tak segan-segan untuk menghukum anak. Hukuman ini berfungsi sebagai ancaman untuk anak agar mereka tidak membantah terhadap apa-apa yang diperintah ataupun dikehendaki oleh orang tua dan tidak mengulangi kesalahannya. Hukuman yang biasa diberikan orang tua dengan pengasuhan otoriter yakni anak langsung dimarah dengan bahasa kasar hingga memukul anak. Hal ini dilakukan oleh orang tua sebagai upaya menjadikan anak pribadi yang disiplin. Bukan karena tak sayang melainkan menginginkan yang terbaik untuk masa depan putra-putri mereka.

Jadi, orang tua menggunakan peraturan serta memaksa anak agar mematuhi seluruh perkataan dan perintahnya tanpa ada komunikasi terlebih dahulu dengan anak.

2. Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana

a. Dampak Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang ideal. Sebab, sifatnya yang tidak mengekang anak, justru memperbolehkan anak untuk mengeksplorasi dirinya agar berkembang, baik kemampuan maupun bakatnya. Disini keterbukaan antara anak dan orang tua untuk saling mengemukakan pendapat terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bahwa pola asuh demokratis berdampak positif bagi anak. Dapat dijelaskan bahwa anak yang dididik dengan pengasuhan demokratis menjadi mudah untuk diarahkan berkat latihan juga kedisiplinan dari orang tua mereka. Hal itu dapat dilihat dari anak yang sudah terbiasa sejak dini untuk menunaikan kewajibannya sebagai muslim seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an. Bersikap sopan santun kepada orang tua dengan meminta izin sebelum pergi, dan mencium tangan serta salam. Anak-anak juga sudah terbiasa membantu orang tua dan nampak berbicara dengan bahasa yang sopan kepada orang lain serta tahu kapan harus menutup aurat.

b. Dampak Pola Asuh Permisif

Dalam pengasuhan ini, kebebasan yang diberikan oleh orang tua tidak dibarengi pengontrolan. Dimana orang tua tidak menegur ataupun memperingatkan anak ketika anak melakukan sesuatu yang merugikan dirinya atau orang lain.

Dari hasil pengamatan yang ditemukan peneliti bahwa dampak yang ditimbulkan dari penerapan pola asuh permisif yakni memberikan dampak negatif bagi anak. Akibat kurangnya pengawasan orang tua, anak menjadi bertindak sesuka hatinya seperti melupakan waktu shalat sebab waktunya dihabiskan untuk bermain, baik bermain bersama teman atau bermain *Handphone*. Jadi, disini orang tua harus serba mengingatkan anak.

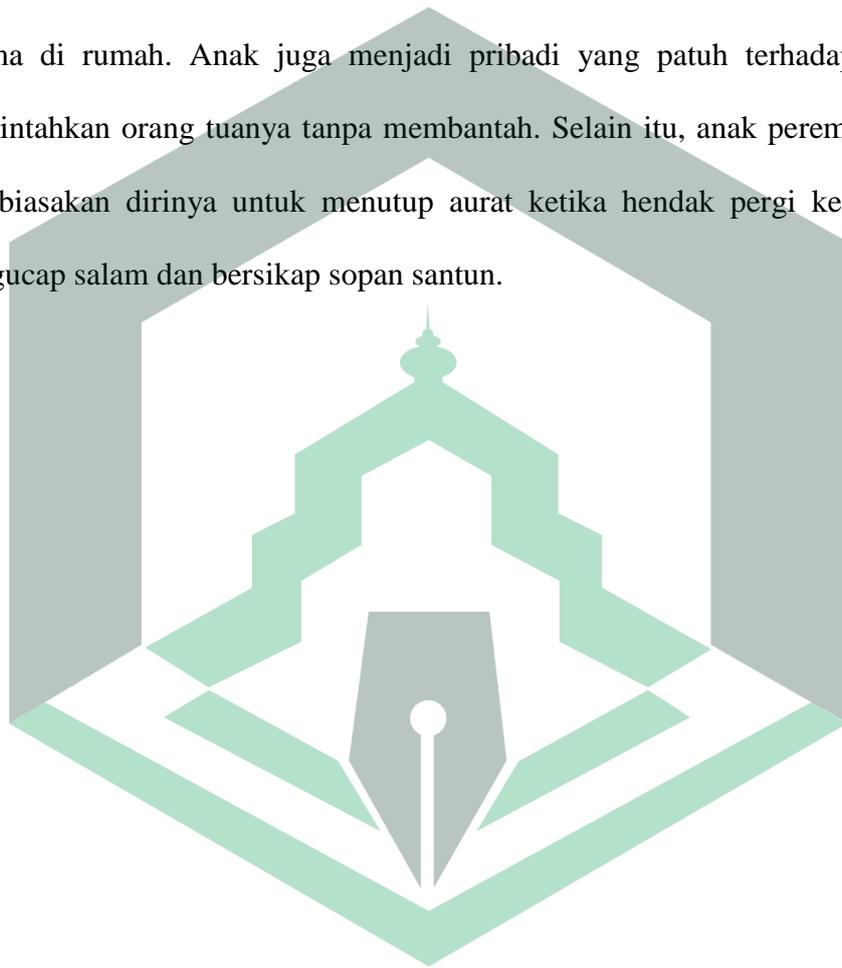
Walaupun terlihat bahwa orang tua masih ada sedikit bimbingan, seperti mengingatkan waktu shalat dan membiasakan anak membantu orang tua. Namun ternyata anak-anak lebih cenderung dibiarkan tanpa pengawasan, akibatnya mereka memilih untuk mengedepankan kemauannya sendiri. Bahkan untuk hal-hal yang sudah menjadi tugasnya pun harus berkali-kali diperintah atau diingatkan oleh orang tua.

c. Dampak Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dianggap tegas dalam mendidik. Dimana seluruh kemauan atau perintah orang tua harus dituruti oleh anak tanpa ada pengecualian. Orang tua dengan tipe pengasuhan ini lebih kepada memaksa, memerintah dan menghukum anak. Namun dari hasil penelitian,

tampak bahwa pengasuhan ini berdampak positif bagi pembentukan kepribadian Islam anak.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter ada yang sudah terbiasa shalat lima waktu tanpa harus diingatkan bagi anak yang telah memasuki usia baligh. Terbiasa membantu pekerjaan orang tua selama di rumah. Anak juga menjadi pribadi yang patuh terhadap apa yang diperintahkan orang tuanya tanpa membantah. Selain itu, anak perempuan sudah membiasakan dirinya untuk menutup aurat ketika hendak pergi keluar rumah, mengucapkan salam dan bersikap sopan santun.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

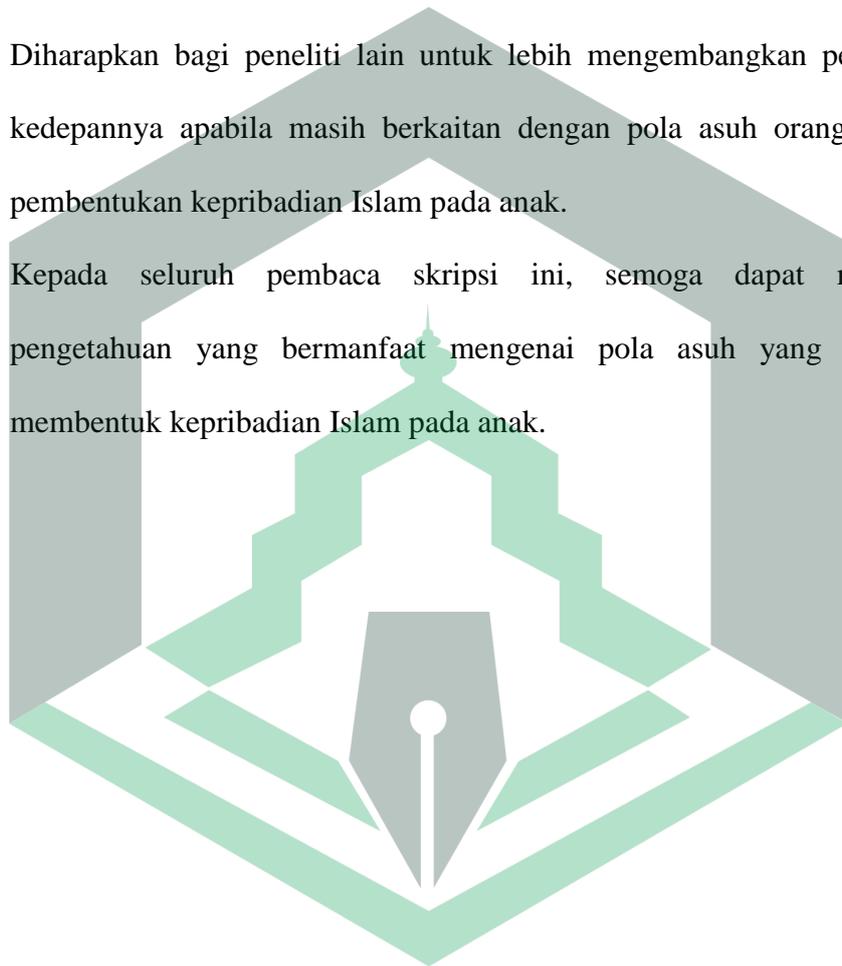
#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil uraian penelitian di atas maka peneliti menemukan simpulan bahwa terdapat tiga tipe pola asuh orang tua yang diterapkan dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana yakni sebagai berikut.

1. Pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana antara lain: a) Lima orang tua menggunakan pola asuh demokratis yaitu memberi anak arahan dan kebebasan, namun ada batasan, b) Dua orang tua menggunakan pola asuh permisif yaitu memberikan anak kebebasan tanpa batasan dan c) Tiga orang tua menggunakan pola asuh otoriter yaitu memberlakukan aturan serta memaksa anak. Dalam hal ini orang tua di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana cenderung menggunakan pola asuh demokratis.
2. Dampak pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana diantaranya yakni: a) Pola asuh demokratis berdampak positif sehingga anak mampu mengerjakan ibadah, bersikap sopan santun, dan berbakti kepada orang tua, b) Pola asuh permisif berdampak negatif bagi anak yakni sulit diatur serta bertindak sesuai kemauannya karena ada kebebasan dari orang tua, c) Pola asuh Otoriter berdampak positif yakni anak mampu mengerjakan ibadah, bersikap sopan santun, berbakti kepada orang tua, dan penurut.

**B. Saran**

1. Disarankan kepada orang tua dalam upaya membentuk kepribadian Islam pada anak sebaiknya memaksimalkan penanaman pemahaman Islam kepada anak serta menambah pengetahuan orang tua tentang ilmu agama maupun *parenting*.
2. Diharapkan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian ini kedepannya apabila masih berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islam pada anak.
3. Kepada seluruh pembaca skripsi ini, semoga dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat mengenai pola asuh yang baik untuk membentuk kepribadian Islam pada anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Husain Muslim bin Hajjaj Alqusyairi An-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Kitab. Al-Qadr. Juz. 2. No. 2658. Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1993 M.
- Adawiyah, Rabiatul, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap pendidikan Anak”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, No. 1, (Mei 2017), 35. <http://scholar.google.com>
- Aidah, Siti Nur. *Tips Menjadi Orang Tua Inspiratif Masa kini*. Cet. II. Jawa: Penerbit KBM Indonesia, 2020.
- Arifin, Bambang Samsul. *Psikologi Kepribadian Islam*. Cet. I. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Arifuddin, Arifuddin, and M. Ilham. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan; Kontribusi Lembaga Informal Terhadap Pembinaan Karakter Anak." *IQRO: Journal of Islamic Education* 3.1 (2020), 34. [http://scholar.google.co.id/citations?user=s\\_ZjoOYAAAAJ&hl=id](http://scholar.google.co.id/citations?user=s_ZjoOYAAAAJ&hl=id)
- Ayun, Qurrotu, “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, No. 1, (Januari-Juni 2017), 104. <https://journal.ainkudus.ac.id>
- Aziz, Abdul. *Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an*. Cet. I. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Cet. II. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Baharuddin. *Psikologi Pendidikan (Refleksi Teoritis terhadap Fenomena)*. Cet. II, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan*. Bandung: Cordoba, 2018.
- Hartanti, Ema. “Pola Asuh Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung”, Skripsi, IAIN Salatiga, 2017.
- Ilyas, Muhamad, Didin Hafidhuddin, Anung Al-Hamat, “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Tawazun*, No. 1 (Januari – Juni, 2018), 2. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id>

- Irfan, Muhammad dan Noan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan:Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Cet. II. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017).
- J. Saldana, M.B. Miles, A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edition 3. Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI Press, 2014.
- Khosiah, Nur, “Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Kepribadian Anak yang Islami di Raudlotul Atfal”, *Jurnal Pendidikan Anak*, No. 1, (Juli, 2020), 10.
- Khosiin, Khamam. *Pendidikan Islami:Dinamika dan Tantangan Masa Depan*. Cet. I. Malang: Intelegensia Media, 2021.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia, “Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil”, *Jurnal Reflektika*, No. 11, (Januari 2016), 41. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/36>
- Labaso’, Syahrial, “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 1, (Juni 2018), 55. <http://202.0.92.5/tarbiyah/index.php/jpai/article/view/1688>
- Latipah, Eva. *Psikologi Dasar*. Cet. I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Malik, Irvan, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak di Keluarga Nelayan Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu”, Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021.
- Muliati, Binti, “Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan pada Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Kependidikan dan Syariah*, No. 2, (Oktober 2016), 103. <https://jurnal.staiba.ac.id>
- Mutmainnah, Siti, “*Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Bermutu di SMPN 1 Badanan*”, Tesis, IAIN Ponorogo, 2020.
- Saifurrahman, ”Pembentukan Kepribadian Muslim dengan Tarbiyah Islamiyah”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 01, No. 1, (Juni, 2016), h. 70 <http://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.8>
- Sholichah, Aas Siti. *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Baliq Berbasis Al-Qur’an*. Cet. I. Jawa Tengah: NEM-Anggota IKAPI, 2020.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2021.

- Noya, Andris. *Pendidikan Papa Mama*. Cet. I. Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Cet. II. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2017.
- Rahman, Muh. Habibu, Rita Kencana, Nurfaizah. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher. 2020.
- Rahmatullah, Azzam Syukur, “Pendidikan Keluarga Seimbang yang Melekat sebagai Basis yang Mencerahkan Anak di Era Digital”, *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, No. 2, (Juli-Desember 2017), 218-219. <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/view/1144>
- Ramadhan, Syamsuddin. *Fikih Rumah Tangga*. Cet. I. Bogor: CV Idea Pustaka Utama, 2004.
- Ridwan, Muhammad, “Pembentukan Kepribadian anak dalam Islam berdasarkan Al-qur’an Surat Luqman Ayat 12 sampai ayat 19”, *Skripsi*, UIN Raden Intan lampung, 2019.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Cet. I. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Shoviana, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Pendidikan Islam dalam Keluarga dengan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI SMAN 2 Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019”, *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2019.
- Silahudin, Agus, “Perbandingan Konsep Kepribadian Menurut Barat dan Islam”, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, No. 2, (Juli-Desember 2018), 253.
- Siregar, Fitri Rayani, “Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Forum Pedagogik*, No. 2, (Juli 2016), 110. <http://194.31.53.129/index.php/JP/article/view/577>
- Subagia, I Nyoman. *Pola Asuh Orang Tua:Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Cet. XIX. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Cet. I. Jakarta: Kencana, 2021.

Syahid, Abdullah, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami”, *Jurnal Pendidikan*, No. 1, (Februari 2018), 85.<https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/17>

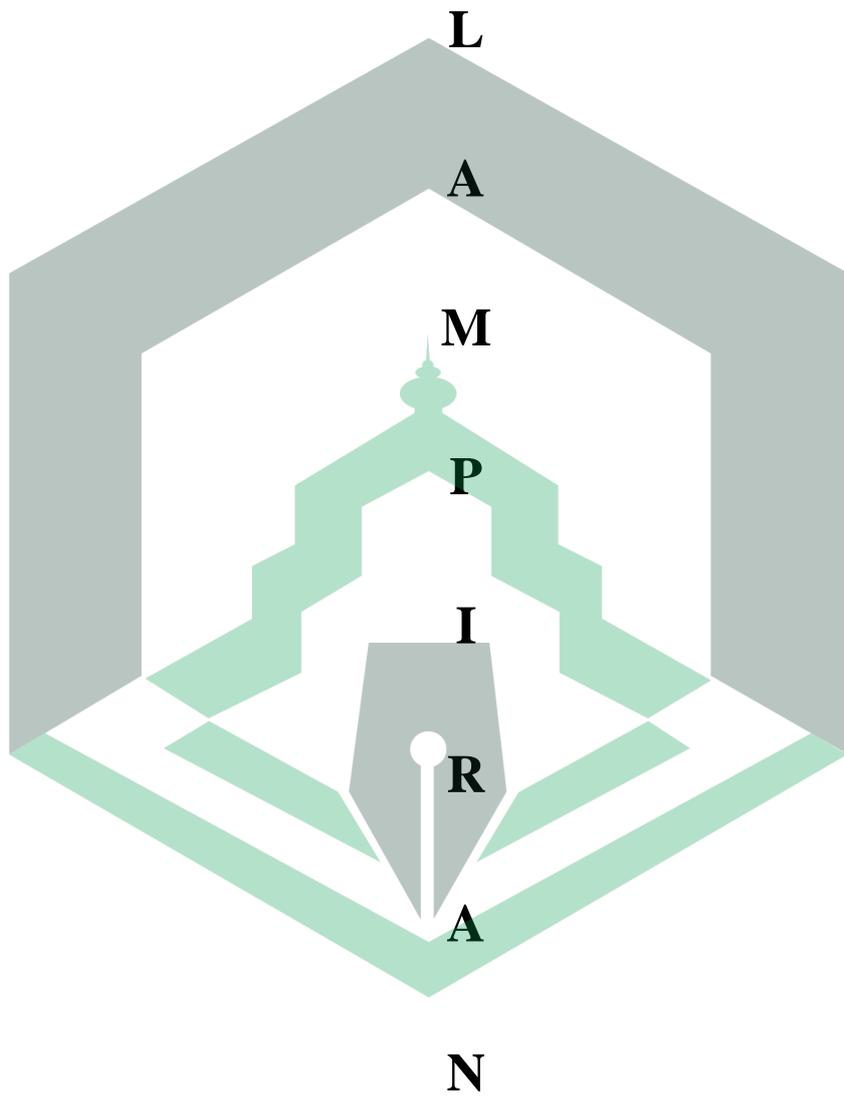
Tanjung, Yanti. *Menyiapkan Anak Tangguh*. Cet. I. Bogor: Al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2016.

Widya, Rika. Bachtiar Siregar. Salma Rozana. *Holistik Parenting: Penguasaan dan Karakter Anak dalam Islam*. Jawa Barat: Edu Publisher. 2020.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan penelitian gabungan*, Cet. IV. Jakarta: Prenada Media, 2017.

Zakaria, Mia dan Dewi Arumsari. *Jeli Membangun Karakter Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2018.





## Pedoman Wawancara

### Judul penelitian **“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana”**

#### A. Wawancara untuk orang tua

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar memiliki kepribadian Islam?
2. Apakah ada peraturan-peraturan yang dibuat oleh Bapak/Ibu yang harus dipatuhi anak?
3. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu jika anak menuruti atau menolak perintah ataupun menolak perintah?
4. Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan?
5. Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan?
6. Apakah ketika hendak shalat atau mengaji anak masih perlu diingatkan atau tidak?
7. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan untuk menutup aurat ketika anak sudah baligh?
8. Apakah anak dalam kehidupan sehari-hari selalu menghormati orang tua?
9. Apakah orang tua mengajarkan anak do'a sehari-hari?
10. Bagaimana dampak bagi anak ketika orang tua menerapkan pola asuh tersebut?

B. Wawancara untuk anak

1. Siapa yang mengajari adik shalat, puasa, dan mengaji?
2. Bagaimana cara orang tua adik mengajarkan shalat, puasa, dan mengaji?
3. Bagaimana sikap orang tua jika adik berbuat kesalahan?
4. Ketika orang tua menasehati, apa yang kamu lakukan?
5. Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari kepada adik?
6. Apakah Adik membantu orang tua ketika di rumah?
7. Apakah orang tua mengajarkan Adik untuk menutup aurat?



## Transkrip Wawancara Orang Tua

Nama : Siti Nurcholifah

Pekerjaan : PNS

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Juli 2021

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar memiliki kepribadian Islam?	Saya berusaha memberikan pengasuhan yang baik untuk anak. Salah satunya adalah melatih anak untuk belajar shalat, puasa dan hafalan do'a sehari-hari sedari kecil supaya terbiasa hingga ia dewasa. Saya mengajarnya pelan-pelan, sambil bermain dan diberi semangat. Mengikuti keinginan anak tapi sekiranya ada yang tidak baik, maka saya beri nasehat
Apakah ada peraturan-peraturan yang dibuat oleh Bapak/Ibu yang harus dipatuhi anak?	Tentu ada aturan-aturannya
Apa yang dilakukan Bapak/Ibu jika anak menolak perintah?	Saya nasehati baik-baik
Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan?	sekiranya ada yang tidak baik, maka saya beri nasehat
Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan?	Kalau masalah pergaulan saya tidak pernah membatasi, karena anaknya juga kalau main hanya dengan teman-temannya yang didekat rumah, tidak jauh. Kita sebagai orang tua maunya anak menjadi baik, tapi kembali pada anak karena kalau terlalu diatur, kasian
Apakah ketika hendak shalat atau mengaji anak masih perlu diingatkan atau tidak?	Iya, masih diingatkan kalau shalat dan mengajinya karena dia masih kecil
Apakah anak selalu membantu orang tua di rumah?	Tidak, karena anaknya masih kecil
Apakah anak dalam kehidupan sehari-hari selalu menghormati orang tua?	Iya, karena saya selalu ajarkan untuk menghormati orang tua

Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Saya selalu biasakan anak membaca do'a ketika mengerjakan setiap pekerjaan
Bagaimana dampak bagi anak ketika orang tua menerapkan pola asuh tersebut?	Alhamdulillah anaknya sudah bisa mulai terbiasa untuk mengerjakan kewajibannya, seperti shalat, mengaji, puasa. Sudah nurut juga, karena diajarkan pelan-pelan. Ketika pergi bermain, anaknya selalu pamitan dengan mencium tangan dan mengucapkan salam

### Transkrip Wawancara Orang Tua

Nama : Kaderi  
Pekerjaan : PNS  
Tanggal : Rabu, 04 Agustus 2021

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar memiliki kepribadian Islam?	Mendidik anak harus dimulai dari orang tua artinya orang tuanyalah yang harus membelajarkan dirinya terlebih dahulu, terutama belajar tentang pengetahuan agama. Penting bagi anak untuk mengetahui hak dan kewajibannya. Jadi, saya memberi contoh dengan mengajarkan anak untuk shalat lima waktu terkhusus shalat subuhnya, selalu membiasakan anak membaca al-Qur'an setelah shalat
Apakah ada peraturan-peraturan yang dibuat oleh Bapak/Ibu yang harus dipatuhi anak?	Sebenarnya tidak ada aturan-aturan yang saya buat, yang penting anak melakukan hal-hal baik
Apa yang dilakukan Bapak/Ibu jika anak menolak perintah?	Saya nasehati
Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan?	Ketika anak berbuat kesalahan, saya tidak langsung memarahinya. Tetapi saya bertanya dahulu mengenai alasan anak berbuat demikian, kemudian akan

	saya beri arahan dan nasehat
Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan?	Kalau masalah pergaulan, saya tidak melarang cuma ada batasan. Saya harus tahu bagaimana teman bergaulnya, baik atau tdk. Kalau aman, ya tidak apa-apa
Apakah ketika hendak shalat atau mengaji anak masih perlu diingatkan atau tidak?	Anaknya sudah tidak perlu diingatkan lagi, karena sudah terbiasa
Apakah Bapak/Ibu mengajarkan untuk menutup aurat ketika anak sudah balig?	Saya beritahu anak untuk memakai kerudung ketika keluar rumah
Apakah anak selalu membantu orang tua di rumah?	Iya, anaknya selalu membantu orang tua
Apakah anak dalam kehidupan sehari-hari selalu menghormati orang tua?	Iya
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Iya, sedari kecil sudah diajarkan
Bagaimana dampak bagi anak ketika orang tua menerapkan pola asuh tersebut?	Setiap malam kamis, anak saya selalu pergi pengajian remaja masjid, sedangkan hari-hari biasa jarang keluar rumah. Kalaupun pergi main dengan teman, ia berpamitan dan sudah tau batas waktu. Shalatnya juga alhamdulillah sudah tidak perlu diingatkan, Ia tahu ketika mendengar adzan langsung wudhu. Anaknya juga rajin membantu orang tua di rumah maupun di kebun.

## Transkrip Wawancara Orang Tua

Nama : Satiyem

Pekerjaan : Petani

Tanggal : Selasa, 03 Agustus 2021

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar memiliki kepribadian Islam?	Saya mendidik anak semampu saya, kalau ada yang salah tetap diingatkan. Karena saya terlalu sibuk bekerja di Sawah makanya waktu yang saya luangkan untuk anak itu kurang dan anak kurang dipantau. Begitu pun Masalah cara mendidik anak pasti beda dengan orang tua saya. Kalau diperintah tidak cepat dikerjakan kadang saya marahi anaknya
Apakah ada peraturan-peraturan yang dibuat oleh Bapak/Ibu yang harus dipatuhi anak?	Saya rasa tidak ada aturan-aturan
Apa yang dilakukan Bapak/Ibu jika anak menolak perintah?	Saya nasehati baik-baik
Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan?	Kadang dimarahi
Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan?	Anaknya bermain sesuka hati dengan teman-temannya. Selama anak senang, saya tidak apa-apa
Apakah ketika hendak shalat atau mengaji anak masih perlu diingatkan atau tidak?	kadang diingatkan dulu anaknya
Apakah anak selalu membantu orang tua di rumah?	Iya, biasanya bantu angkat jemuran dan belanja di warung
Apakah anak dalam kehidupan sehari-hari selalu menghormati orang tua?	Iya, saya ajarkan anak untuk bicara yang sopan sama orang tua
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Iya
Bagaimana dampak bagi anak ketika orang tua menerapkan pola asuh	Anaknya agak sulit diatur. Biasanya kalau di rumah anaknya membantu

tersebut?	pekerjaan kecil orang tua misalnya disuruh belanja dan angkat jemuran. Tapi kadang-kadang anaknya tidak langsung mengerjakan. Begitu juga shalatnya, kadang pergi masjid dan kadang juga tidak. Kalau diajak shalat di rumah juga susah anaknya.
-----------	--

### Transkrip Wawancara Orang Tua

Nama : Ariyanti  
Pekerjaan : Pedagang  
Tanggal : Selasa, 03 Agustus 2021

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar memiliki kepribadian Islam?	Dalam urusan sekolah, saya memasukkan anak-anak saya ke sekolah Islami seperti Taman Kanak-kanak Islam dan pesantren. Namun, sebelum masuk Taman Kanak-kanak, mereka sudah saya arahkan untuk belajar di TPA terlebih dahulu.
Apakah ada peraturan-peraturan yang dibuat oleh Bapak/Ibu yang harus dipatuhi anak?	Ada aturan tetapi jarang diberlakukan
Apa yang dilakukan Bapak/Ibu jika anak menolak perintah?	Diberi nasehat
Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan?	Kadang dimarahi
Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan?	Kalau main, saya tidak batasi yang penting anaknya senang. Biasanya ketika saya pergi bekerja, karena anaknya jarang keluar rumah makannya dia hanya main <i>handphone</i> karena di dalamnya ada game
Apakah ketika hendak shalat atau	Iya, masih perlu diingatkan

mengaji anak masih perlu diingatkan atau tidak?	
Apakah anak selalu membantu orang tua di rumah?	Kadang-kadang
Apakah anak dalam kehidupan sehari-hari selalu menghormati orang tua?	Iya
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	saya selalu biasakan anak membaca do'a
Bagaimana dampak bagi anak ketika orang tua menerapkan pola asuh tersebut?	Karena usianya masih kecil, jadi perlu bimbingan lebih. Walaupun anak saya laki-laki, namun saya tetap mengajari anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Seperti menyapu halaman. Itupun kadang anaknya mau kadang juga tidak, apalagi kalau sudah main <i>handphone</i> maka akan sangat sulit diperintah. Anaknya juga agak susah disuruh shalat

### Transkrip Wawancara Orang Tua

Nama : Fitri Hariyani  
Pekerjaan : Petani  
Tanggal : Senin, 09 Agustus 2021

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar memiliki kepribadian Islam?	Cara saya mendidik anak harus ada aturannya, mulai dari hal-hal kecil untuk mengajarkan tentang kebersihan hingga masalah shalat anak, biasanya saya juga mengajak anak untuk shalat berjamaah. Dengan aturan itu, jadi mulai bangun pagi dia sudah tahu apa yang harus dikerjakan.
Apakah ada peraturan-peraturan yang dibuat oleh Bapak/Ibu yang harus dipatuhi anak?	Ada aturan-aturannya. Alasan saya berlakukan peraturan-peraturan karena saya ingin anak-anak menjadi orang yang mandiri dan memiliki dasar untuk menjalani kehidupan dikemudian hari

<p>Apa yang dilakukan Bapak/Ibu jika anak menolak perintah?</p>	<p>Apa yang saya perintahkan kepada anak harus dilaksanakan, harus dimarahi dulu kalau tidak cepat dikerjakan.</p>
<p>Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan?</p>	<p>Dimarahi</p>
<p>Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan?</p>	<p>Kalau dalam hal pergaulan saya memang batasi, karena saya melihat banyak anak-anak di luar sana yang rusak akibat pergaulan itu</p>
<p>Apakah ketika hendak shalat atau mengaji anak masih perlu diingatkan atau tidak?</p>	<p>Sudah tidak diingatkan lagi, dia sudah tahu</p>
<p>Apakah Bapak/Ibu mengajarkan untuk menutup aurat ketika anak sudah baligh?</p>	<p>Saya ajarkan dia untuk memakai kerudung dengan memberi contoh</p>
<p>Apakah anak selalu membantu orang tua di rumah?</p>	<p>Iya, bukan hanya membantu di rumah tapi juga di sawah</p>
<p>Apakah anak dalam kehidupan sehari-hari selalu menghormati orang tua?</p>	<p>Iya</p>
<p>Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?</p>	<p>Iya</p>
<p>Bagaimana dampak bagi anak ketika orang tua menerapkan pola asuh tersebut?</p>	<p>Anak saya rajin kalau di rumah, selalu membantu orang tua. Biasa juga saya ajak ke kebun dia nurut. Setelah selesai shalat subuh, dia tidak tidur lagi melainkan bersih-bersih. Saya ajarkan anak pekerjaan rumah, sehingga dia sudah tau mana yang harus dilakukan. Kalau untuk bermain di luar rumah memang saya batasi, tapi memang anaknya pendiam makannya jarang keluar rumah. Jika pergi keluar, dia selalu meminta izin dulu dan memakai pakaian yang sopan serta berkerudung</p>

## Transkrip Wawancara Orang Tua

Nama : Susilawati

Pekerjaan : Pedagang

Tanggal : Kamis, 13 Januari 2022

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar memiliki kepribadian Islam?	Saya mendidik anak semampu saya. Ketika anak masih kecil sudah dilatih untuk shalat, puasa, dan mengaji
Apakah ada peraturan-peraturan yang dibuat oleh Bapak/Ibu yang harus dipatuhi anak?	Harus ada aturan untuk anak agar dia menjadi anak yang disiplin.
Apa yang dilakukan Bapak/Ibu jika anak menolak perintah?	Saya nasehati baik-baik
Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan?	Kalau berbuat kesalahan pasti ada hukuman, misalnya dipukul
Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan?	Anak boleh bermain, tapi tetap saya batasi
Apakah ketika hendak shalat atau mengaji anak masih perlu diingatkan atau tidak?	Iya, masih diingatkan
Apakah anak selalu membantu orang tua di rumah?	Iya
Apakah anak dalam kehidupan sehari-hari selalu menghormati orang tua?	Iya, saya selalu ajarkan anak supaya hormat pada yang lebih tua
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Tentu saya juga tak lupa mengajarkan kepada anak untuk membaca doa, setiap akan tidur, saat makan, do'a keluar rumah dan do'a lainnya
Bagaimana dampak bagi anak ketika orang tua menerapkan pola asuh tersebut?	Sudah paham waktu shalat walaupun harus tetap diingatkan. Tapi kalau waktu mengaji dia sudah tidak perlu diingatkan. Puasanya juga penuh satu hari sejak kelas 3 SD, karena sudah saya biasakan sejak Taman Kanak-kanak. Dia memang sudah tahu

	tugasnya dalam membantu orang tua mulai bangun pagi dan langsung mengerjakan. Selalu berbicara yang baik-baik dan menghormati orang tua.
--	--

### Transkrip Wawancara Orang Tua

Nama : Eka Rahayuningsih  
Pekerjaan : Buruh Tani  
Tanggal : Jum'at, 14 Januari 2022

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar memiliki kepribadian Islam?	Memahamkan anak tentang agama. Iya, saya juga mengajarkan do'a sehari-hari. Untuk menghormati orang tua
Apakah ada peraturan-peraturan yang dibuat oleh Bapak/Ibu yang harus dipatuhi anak?	Ada aturan-aturan yang diterapkan.
Apa yang dilakukan Bapak/Ibu jika anak menolak perintah?	Jika tidak menurut diberi nasehat dulu, jika tidak bisa maka diberi tindakan
Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan?	Misalnya disuruh membersihkan halaman ataupun tidak dikasih uang jajan
Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan?	Saya tidak memberi kebebasan bermain sepenuhnya, tetap ada batasan
Apakah ketika hendak shalat atau mengaji anak masih perlu diingatkan atau tidak?	Kalau shalat dan mengaji masih diingatkan
Apakah anak selalu membantu orang tua di rumah?	Iya, biasa membantu cuci piring juga
Apakah anak dalam kehidupan sehari-hari selalu menghormati orang tua?	Iya, saya ajarkan agar berbicara yang sopan
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Saya selalu biasakan anak membaca do'a ketika mengerjakan setiap pekerjaan
Bagaimana dampak bagi anak ketika	Sekarang anaknya menjadi disiplin

orang tua menerapkan pola asuh tersebut?	waktu bermainnya, waktu istirahat juga. Sudah terbiasa shalat, kadang shalat berjamaah juga di masjid. Dia tahu kapan harus membantu pekerjaan orang tuanya. anaknya juga berbicara sopan dengan orang tua. Dan sudah mampu mengamalkan do'a sehari-hari yang saya ajarkan.
--	---

### Transkrip Wawancara Orang Tua

Nama : Suparman  
Pekerjaan : Peternak  
Tanggal : Sabtu, 15 Januari 2022

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar memiliki kepribadian Islam?	Cara mendidik dengan mengajarkan yang baik-baik kepada anak-anak
Apakah ada peraturan-peraturan yang dibuat oleh Bapak/Ibu yang harus dipatuhi anak?	Ada aturan-aturan tertentu
Apa yang dilakukan Bapak/Ibu jika anak menolak perintah?	Jika anak tidak patuh, maka diberi pemahaman dan nasehat dulu
Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan?	Kadang hukumannya dengan menghentikan kesenangannya, seperti menyita <i>Handphone</i> dan tidak diberi uang jajan
Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan?	Iya, tetapi tetap ada pantauan orang tua apakah teman-temannya baik atau tidak
Apakah ketika hendak shalat atau mengaji anak masih perlu diingatkan atau tidak?	Ketika shalat sudah tidak diingatkan
Apakah anak selalu membantu orang tua di rumah?	iya, biasanya membantu
Apakah anak dalam kehidupan sehari-hari selalu menghormati orang tua?	Iya

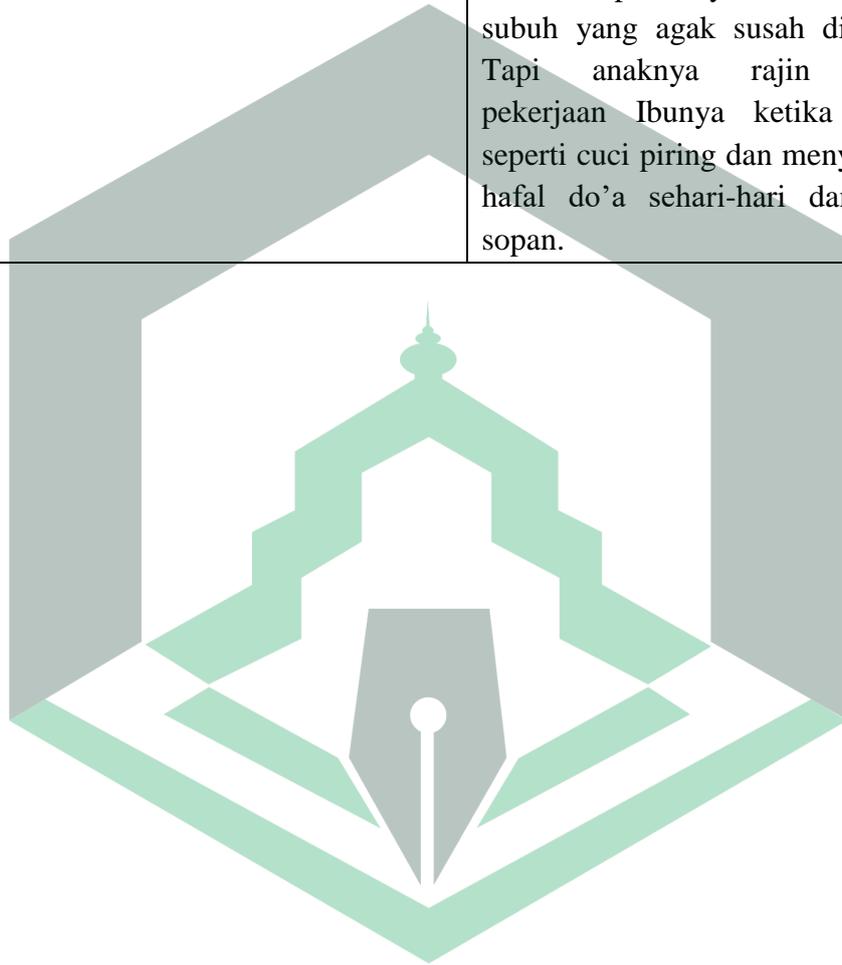
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Sejak kecilnya sudah diajarkan
Bagaimana dampak bagi anak ketika orang tua menerapkan pola asuh tersebut?	Dampaknya anak sudah biasa untuk shalat tepat waktu dan berjamaah di masjid tanpa diingatkan dulu. Terkadang anaknya juga membantu pekerjaan kecil di rumah seperti membersihkan halaman. Berbicara dan bersikap sopan terhadap orang tua.

### Transkrip Wawancara Orang Tua

Nama : Imang Budiono  
Pekerjaan : Buruh Tani  
Tanggal : Minggu, 16 Januari 2022

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar memiliki kepribadian Islam?	Cara mendidik dengan memberi bimbingan dan contoh untuk shalat dan puasa kecuali shalat subuh yang agak susah.
Apakah ada peraturan-peraturan yang dibuat oleh Bapak/Ibu yang harus dipatuhi anak?	Tetap ada aturan yang diterapkan
Apa yang dilakukan Bapak/Ibu jika anak menolak perintah?	Jika tidak mematuhi, pasti dimarahi
Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan?	dimarahi
Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan?	Saya tidak terlalu memberi kebebasan dalam bergaul, tetap dipantau
Apakah ketika hendak shalat atau mengaji anak masih perlu diingatkan atau tidak?	. Shalat dan mengaji sudah tidak diingatkan
Apakah Bapak/Ibu mengajarkan untuk menutup aurat ketika anak sudah balig?	Kami ajarkan anak untuk memakai kerudung ketika keluar rumah
Apakah anak selalu membantu orang	Iya, anaknya selalu membantu orang

tua di rumah?	tua
Apakah anak dalam kehidupan sehari-hari selalu menghormati orang tua?	Iya, Ibunya yang ajarkan anak do'a sehari-hari
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Iya
Bagaimana dampak bagi anak ketika orang tua menerapkan pola asuh tersebut?	Anak sudah paham kapan waktu shalat dan mengaji, walaupun shalatnya masih belum sepenuhnya. Terutama shalat subuh yang agak susah dia kerjakan. Tapi anaknya rajin membantu pekerjaan Ibunya ketika di rumah seperti cuci piring dan menyapu. Sudah hafal do'a sehari-hari dan berbicara sopan.



## Transkrip Wawancara Orang Tua

Nama : Jamaluddin S.

Pekerjaan : Peternak

Tanggal : Senin, 17 Januari 2022

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik anak agar memiliki kepribadian Islam?	Cara mendidik dengan mengikuti sunnah Rasul dan memberi contoh sejak kecil diajarkan tentang agama.
Apakah ada peraturan-peraturan yang dibuat oleh Bapak/Ibu yang harus dipatuhi anak?	Memberi aturan, tetapi tidak terlalu mengikat
Apa yang dilakukan Bapak/Ibu jika anak menolak perintah?	Jika tidak menurut, anak ditegur baik-baik
Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan?	Kalau anak melakukan kesalahan harus diarahkan dengan yang baik-baik
Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan kepada anak dalam pergaulan?	Kalau dalam pergaulan saya beri kebebasan tapi tetap masih ada batasan
Apakah ketika hendak shalat atau mengaji anak masih perlu diingatkan atau tidak?	Kalau shalat dan mengaji masih diingatkan
Apakah anak selalu membantu orang tua di rumah?	Iya, sedikit-sedikit sudah bisa membantu
Apakah anak dalam kehidupan sehari-hari selalu menghormati orang tua?	Iya
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Iya, setiap hari diajarkan do'a
Bagaimana dampak bagi anak ketika orang tua menerapkan pola asuh tersebut?	Anaknya memang mudah diatur, penurut. Alhamdulillah sudah bisa mengerjakan shalat dan puasa penuh. Biasa juga membantu orang tua di rumah. Hanya saja shalatnya belum bisa lima waktu, harus diingatkan terus secara pelan-pelan.

## Transkrip Wawancara Anak

Nama : Raziq Ammar

Umur : 6 Tahun

Hari/Tanggal : Sabtu, 24 Juli 2021

Pertanyaan	Jawaban
Siapa yang mengajari adik shalat, puasa, dan mengaji?	Bapak dan Ibu. Setiap hari diajarkan shalat dan mengaji
Bagaimana cara orang tua mengajari adik shalat?	Ibu selalu ingatkan untuk shalat dan saya shalat bersama bapak di masjid
Bagaimana sikap orang tua jika adik berbuat kesalahan?	Ibu jarang marah-marah
Ketika orang tua menasehati, apa yang adik lakukan?	Saya diam saja
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Iya, kalau makan dan mau tidur biasanya baca doa

## Transkrip Wawancara Anak

Nama : Nhur Havivah

Umur : 14 Tahun

Hari/Tanggal : Senin, 9 Agustus 2021

Pertanyaan	Jawaban
Siapa yang mengajari adik shalat, puasa, dan mengaji?	Ibu
Bagaimana cara orang tua mengajari adik shalat?	Diajak shalat sama Ibu, kadang shalat berjamaah juga
Bagaimana sikap orang tua jika adik berbuat kesalahan?	Pasti dimarahi
Ketika orang tua menasehati, apa yang adik lakukan?	Saya hanya mendengarkan dan diam
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Iya, saya sudah hafal dari kecil
Apakah adik membantu orang tua ketika di rumah?	Iya
Apakah orang tua mengajarkan untuk menutup aurat?	Iya, Ibu bilang kalau pergi keluar rumah harus pake kerudung karena kewajiban perempuan

## Transkrip Wawancara Anak

Nama : Syarifatul Ummah

Umur : 15 Tahun

Hari/Tanggal : Kamis, 5 Agustus 2021

Pertanyaan	Jawaban
Siapa yang mengajari adik shalat, puasa, dan mengaji?	Bapak dan Ibu. Setiap hari diajarkan shalat dan mengaji
Bagaimana cara orang tua mengajari adik shalat?	Ibu selalu ingatkan untuk shalat dan saya shalat bersama bapak di masjid
Bagaimana sikap orang tua jika adik berbuat kesalahan?	Bapak juga bicaranya baik-baik, selalu kasih nasehat
Ketika orang tua menasehati, apa yang adik lakukan?	Saya diam saja
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Iya
Apakah adik membantu orang tua ketika di rumah?	Selalu membantu, biasanya bantu memasak, cuci piring, dan menyapu
Apakah orang tua mengajarkan untuk menutup aurat?	Iya diajari Ibu

## Transkrip Wawancara Anak

Nama : Fauziah Ramadhani

Umur : 10 Tahun

Hari/Tanggal : Minggu, 16 Januari 2022

Pertanyaan	Jawaban
Siapa yang mengajari adik shalat, puasa, dan mengaji?	Ibu
Bagaimana cara orang tua mengajari adik shalat?	Bapak biasanya mengajak shalat bersama.
Bagaimana sikap orang tua jika adik berbuat kesalahan?	Ditegur
Ketika orang tua menasehati, apa yang adik lakukan?	Saya diam, tidak berani membantah
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Iya
Apakah adik membantu orang tua ketika di rumah?	Saya selalu membantu setiap hari
Apakah orang tua mengajarkan untuk menutup aurat?	Iya, saya mengikuti Ibu

## Transkrip Wawancara Anak

Nama : Habib Burahman

Umur : 9 Tahun

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Agustus 2021

Pertanyaan	Jawaban
Siapa yang mengajari adik shalat, puasa, dan mengaji?	Ibu
Bagaimana cara orang tua mengajari adik shalat?	Diberitahu
Bagaimana sikap orang tua jika adik berbuat kesalahan?	Kadang-kadang dimarah
Ketika orang tua menasehati, apa yang adik lakukan?	Saya diam
Apakah adik membantu orang tua ketika di rumah?	Iya, kadang-kadang
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Iya

## Transkrip Wawancara Anak

Nama : Nur Alif

Umur : 9 Tahun

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Agustus 2021

Pertanyaan	Jawaban
Siapa yang mengajari adik shalat, puasa, dan mengaji?	Ibu
Bagaimana cara orang tua mengajari adik shalat?	Ya diajak shalat sama Ibu
Bagaimana sikap orang tua jika adik berbuat kesalahan?	Dimarah Ibu
Ketika orang tua menasehati, apa yang adik lakukan?	Saya diam saja
Apakah adik membantu orang tua ketika di rumah?	kadang
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Iya

## Transkrip Wawancara Anak

Nama : Abil Dafa al-Fauzan

Umur : 9 Tahun

Hari/Tanggal : Jum'at, 14 Januari 2022

Pertanyaan	Jawaban
Siapa yang mengajari adik shalat, puasa, dan mengaji?	Bapak yang mengajarkan shalat, kalau puasa dan mengaji Ibu yang mengajarkan
Bagaimana cara orang tua mengajari adik shalat?	Diajak baik-baik
Bagaimana sikap orang tua jika adik berbuat kesalahan?	Dimarah Ibu
Ketika orang tua menasehati, apa yang adik lakukan?	mendengarkan
Apakah adik membantu orang tua ketika di rumah?	Iya
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Iya, seperti do'a makan, do'a tidur, do'a masuk dan keluar masjid juga hafal

## Transkrip Wawancara Anak

Nama : Alfi Khoirul Azzam

Umur : 9 Tahun

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Januari 2022

Pertanyaan	Jawaban
Siapa yang mengajari adik shalat, puasa, dan mengaji?	Ibu yang mengajarkan saya untuk shalat, puasa, dan mengaji
Bagaimana cara orang tua mengajari adik shalat?	Diajak baik-baik
Bagaimana sikap orang tua jika adik berbuat kesalahan?	Ditegur dan dimarah, biasa sampai dipukul
Ketika orang tua menasehati, apa yang adik lakukan?	Mendengarkan
Apakah adik membantu orang tua ketika di rumah?	Iya
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Iya

## Transkrip Wawancara Anak

Nama : Arya Prabuana

Umur : 13 Tahun

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Januari 2022

Pertanyaan	Jawaban
Siapa yang mengajari adik shalat, puasa, dan mengaji?	Ibu
Bagaimana cara orang tua mengajari adik shalat?	Dibujuk, diajak baik-baik
Bagaimana sikap orang tua jika adik berbuat kesalahan?	Ditegur
Ketika orang tua menasehati, apa yang adik lakukan?	mendengarkan
Apakah adik membantu orang tua ketika di rumah?	Iya
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Iya

## Transkrip Wawancara Anak

Nama : Muhammad Ikhsan Zaki

Umur : 9 Tahun

Hari/Tanggal : Senin, 17 Januari 2022

Pertanyaan	Jawaban
Siapa yang mengajari adik shalat, puasa, dan mengaji?	Bapak yang selalu mengajak saya ke masjid untuk shalat. Biasanya juga diingatkan Ibu karena shalat saya belum lengkap.
Bagaimana cara orang tua mengajari adik shalat?	Diajak
Bagaimana sikap orang tua jika adik berbuat kesalahan?	Biasanya ditanya dulu sama Bapak kalau saya berbuat salah
Ketika orang tua menasehati, apa yang adik lakukan?	mendengarkan
Apakah adik membantu orang tua ketika di rumah?	Iya
Apakah orang tua mengajarkan do'a sehari-hari?	Iya, sedikit-sedikit saya sudah hafal do'a-do'a

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi : 20 Juli 2021

Nama Orang tua : Siti Nurcholifah

No.	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1.	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak	✓	
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	✓	
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian	✓	
		Orang tua berkomunikasi secara baik dengan anak	✓	
2.	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya		✓
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik		✓
3.	Pola asuh permisif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh		✓
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki keakraban yang baik dalam keluarga		✓
4.	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu	✓	
		Anak shalat berjamaah	✓	
		Anak mengaji di TPA	✓	
		Anak memiliki akhlakul karimah	✓	

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi : 21 Juli 2021

Nama Orang tua : Kaderi

No.	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1.	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak	✓	
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	✓	
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian	✓	
		Orang tua berkomunikasi secara baik dengan anak	✓	
2.	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya		✓
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik		✓
3.	Pola asuh permisif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh		✓
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki keakraban yang baik dalam keluarga		✓
4.	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu	✓	
		Anak shalat berjamaah	✓	
		Anak mengaji di TPA	✓	
		Anak memiliki akhlakul karimah	✓	

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi : 21 Juli 2021

Nama Orang tua : Satiyem

No.	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1.	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak		✓
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	✓	
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian		✓
		Orang tua berkomunikasi secara baik dengan anak	✓	
2.	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya		✓
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik		✓
3.	Pola asuh permisif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh	✓	
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material	✓	
		Orang tua dengan anak tidak memiliki keakraban yang baik dalam keluarga	✓	
4.	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu		✓
		Anak shalat berjamaah		✓
		Anak mengaji di TPA	✓	
		Anak memiliki akhlakul karimah	✓	

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi : 21 Juli 2021

Nama Orang tua : Ariyanti

No.	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1.	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak		✓
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	✓	
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian		✓
		Orang tua berkomunikasi secara baik dengan anak	✓	
2.	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya		✓
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik		✓
3.	Pola asuh permisif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh	✓	
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material	✓	
		Orang tua dengan anak tidak memiliki keakraban yang baik dalam keluarga	✓	
4.	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu		✓
		Anak shalat berjamaah		✓
		Anak mengaji di TPA	✓	
		Anak memiliki akhlakul karimah	✓	

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi : 20 Juli 2021

Nama Orang tua : Fitri Hariyani

No.	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1.	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak		✓
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	✓	
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian		✓
		Orang tua berkomunikasi secara baik dengan anak		✓
2.	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya	✓	
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak	✓	
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik	✓	
3.	Pola asuh permisif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh		✓
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki keakraban yang baik dalam keluarga	✓	
4.	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu	✓	
		Anak shalat berjamaah	✓	
		Anak mengaji di TPA	✓	
		Anak memiliki akhlakul karimah	✓	

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi : 13 Januari 2022

Nama Orang tua : Susilawati

No.	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1.	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak		✓
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	✓	
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian		✓
		Orang tua berkomunikasi secara baik dengan anak		✓
2.	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya	✓	
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak	✓	
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik	✓	
3.	Pola asuh permisif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh		✓
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki keakraban yang baik dalam keluarga	✓	
4.	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu	✓	
		Anak shalat berjamaah	✓	
		Anak mengaji di TPA	✓	
		Anak memiliki akhlakul karimah	✓	

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi : 14 Januari 2022

Nama Orang tua : Eka Rahayuningsih

No.	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1.	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak	✓	
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	✓	
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian	✓	
		Orang tua berkomunikasi secara baik dengan anak	✓	
2.	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya		✓
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik		✓
3.	Pola asuh permisif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh		✓
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki keakraban yang baik dalam keluarga		✓
4.	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu	✓	
		Anak shalat berjamaah	✓	
		Anak mengaji di TPA	✓	
		Anak memiliki akhlakul karimah	✓	

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi : 16 Januari 2022

Nama Orang tua : Imang Budiono

No.	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1.	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak		✓
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	✓	
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian		✓
		Orang tua berkomunikasi secara baik dengan anak		✓
2.	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya	✓	
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak	✓	
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik	✓	
3.	Pola asuh permisif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh		✓
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki keakraban yang baik dalam keluarga	✓	
4.	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu	✓	
		Anak shalat berjamaah	✓	
		Anak mengaji di TPA	✓	
		Anak memiliki akhlakul karimah	✓	

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi : 15 Januari 2022

Nama Orang tua : Suparman

No.	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1.	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak	✓	
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	✓	
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian	✓	
		Orang tua berkomunikasi secara baik dengan anak	✓	
2.	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya		✓
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik		✓
3.	Pola asuh permisif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh		✓
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki keakraban yang baik dalam keluarga		✓
4.	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu	✓	
		Anak shalat berjamaah	✓	
		Anak mengaji di TPA	✓	
		Anak memiliki akhlakul karimah	✓	

## LEMBAR OBSERVASI

Tanggal Observasi : 17 Januari 2022

Nama Orang tua : Jamaluddin S.

No.	Indikator	Hal yang diamati	Ya	Tidak
1.	Pola asuh demokratis	Orang tua menentukan peraturan dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan anak	✓	
		Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	✓	
		Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian	✓	
		Orang tua berkomunikasi secara baik dengan anak	✓	
2.	Pola asuh otoriter	Orang tua cenderung mencari kesalahan anak dan selalu menghukumnya		✓
		Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki jalinan komunikasi yang baik		✓
3.	Pola asuh permisif	Orang tua mendidik anak dengan acuh tak acuh		✓
		Orang tua hanya mengutamakan kebutuhan material		✓
		Orang tua dengan anak tidak memiliki keakraban yang baik dalam keluarga		✓
4.	Pendidikan ibadah	Anak menjalankan shalat lima waktu	✓	
		Anak shalat berjamaah	✓	
		Anak mengaji di TPA	✓	
		Anak memiliki akhlakul karimah	✓	

## Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
Jln. Soekarno-Hatta HP. 08 12345 777 56  
email : [kppt@luwutimurkab.go.id](mailto:kppt@luwutimurkab.go.id) | website : [dpmpstpluwutimurkab.go.id](http://dpmpstpluwutimurkab.go.id)  
MALILI, 92981

Malili, 19 Juli 2021

Nomor : 151/DPMPTSP/VII/2021  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Camat Mangkutana  
Di -  
Kab. Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 19 Juli 2021 Nomor 151/KesbangPol/VII/2021, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **Wahyu Hanggriani**  
Alamat : Sendang Mulyo Ds. Wonorejo Kec. Mangkutana  
Tempat / Tgl Lahir : Wonorejo / 11 Desember 1998  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Nomor Telepon : 085397090319  
Nomor Induk Mahasiswa : 1702010042  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Lembaga : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul:

**"POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAM PADA ANAK DI DESA WONOREJO BARAT KECAMATAN MANGKUTANA"**

Mulai : 19 Juli 2021 s.d. 19 September 2021

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan penelitian, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.



**Andi Habi Unru, SE**  
Pangkep Pembina Tk.I  
Nip : 19641231 198703 1 208

Tembusan : disampaikan kepada Yth :  
1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;  
2. Ketua DPRD Luwu Timur di Malili;  
3. Dekan **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO** di Tempat;  
4. Sdr. (i) **Wahyu Hanggriani** di Tempat.

## Dokumentasi



d. Keadaan Ekonomi

Secara umum Penduduk Desa Wonorejo sebahagian penduduknya bermata pencaharian sebagai : Petani, Peternak, Buruh Tani, dan sebagian kecil sebagai PNS, TNI/POLRI, Tukang, Pedagang.

> Jenis Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	236
Peternak	4
Buruh Harian	182
PNS	32
TNI/POLRI	6
Tukang Kayu	23
Pedagang	12
Buruh Tani	97
Wiraswasta	138

> Kepemilikan Ternak

Kerbau	Sapi	Kambing	Ayam	Itik	Lain-Lain
1	35	120	368	285	

> Jenis Prasarana Kegiatan Ekonomi

Warung/R.Makan	Kios	Bengkel	Toko
2	28	1	5

> Kepemilikan Kendaraan Bermotor

Mobil Truk	Mini Bus	Motor	Sepeda
8	11	500	75

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Wonorejo 2018-2023 10

## Foto-foto Kegiatan Penelitian



Gambar 1 Wawancara kepada Bapak Paeran, Kepala dusun dan pengambilan data di kantor Desa Wonorejo



Gambar 2 Wawancara dengan keluarga Ibu Siti Nurcholifah dan keluarga Ibu Ariyanti



Gambar 3 Wawancara dengan keluarga Ibu Satiyem dan keluarga Bapak Kaderi



Gambar 4 Wawancara dengan keluarga Ibu Fitri Hariyani dan keluarga Ibu  
Susilawati



Gambar 5 Wawancara kepada keluarga Bapak Jamaluddin dan keluarga Bapak  
Suparman



Gambar 6 Wawancara kepada keluarga Ibu Eka Rahayuningsih dan Bapak Imang  
Budiono

## Keterangan Wawancara

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Satiyem  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 47  
Pendidikan terakhir : SD  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Barat Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo, 2021

Yang bersangkutan

  
Satiyem

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sitti Nurkholifah  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 31  
Pendidikan terakhir : S1 PGSD  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**"Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Barat Kecamatan Mangkutana"**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo, 2021

Yang bersangkutan

  
Sitti Nurkholifah

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kaderi  
Jenis kelamin : laki-laki  
Umur : 53  
Pendidikan terakhir : S1  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Barat Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo, 2021

Yang bersangkutan

  
Kaderi

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ariyanti  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 32  
Pendidikan terakhir : SMP  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

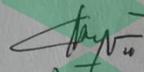
Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Barat Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo, 2021

Yang bersangkutan

  
Ariyanti

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Susilawati  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 32  
Pendidikan terakhir : SMP  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo,

Yang bersangkutan



SUSILAWATI

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jamaluddin S  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 57 thn  
Pendidikan terakhir : SMP  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

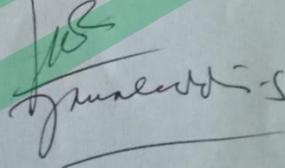
Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo,

Yang bersangkutan



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Rahayuningsih  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 30 thn  
Pendidikan terakhir : SMA  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

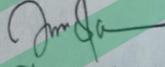
Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo,

Yang bersangkutan

  
Eka Rahayuningsih

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suparman  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 49  
Pendidikan terakhir : SMK  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

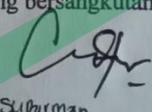
Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo,

Yang bersangkutan

  
Suparman

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imam Budiono  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 31 thn  
Pendidikan terakhir : SMP  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo,

Yang bersangkutan



Imam Budiono

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Haniyani  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 46  
Pendidikan terakhir : SMP  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

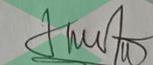
Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Barat Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo, 2021

Yang bersangkutan

  
Fitri Haniyani

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Paeran  
Jabatan : Kepala Dusun  
Alamat : Wonorejo

Menerangkan bahwa :

Nama : Wahyu Hanggriani  
Nim : 17 0201 0042  
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Palopo  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian dengan judul :  
**"Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Barat Kecamatan Mangkutana"**

Demikian pernyataan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo, 2021

Yang bersangkutan



## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nhur Havivah  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 13  
Pendidikan terakhir : Smp  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Barat Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo, 2021

Yang bersangkutan

*Nhur*

NHUR HAVIVAH

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Alif  
Jenis kelamin : laki-laki  
Umur : 9 tahun  
Pendidikan terakhir : SD  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Barat Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo, 2021

Yang bersangkutan



Nur Alif

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syarifatul Ummah  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 15  
Pendidikan terakhir : SMP  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

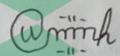
Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Barat Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo, 2021

Yang bersangkutan

  
Syarifatul Ummah

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Habib Burrahman  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 9  
Pendidikan terakhir : SD  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Barat Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo, 2021

Yang bersangkutan



Habib Burrahman

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fauziah Ramadhani  
Jenis kelamin : Perempuan  
Umur : 10 tahun  
Pendidikan terakhir : SD  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo,

Yang bersangkutan

  
Fauziah Ramadhani

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfi Khoirul Azam  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 10  
Pendidikan terakhir : SD  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo,

Yang bersangkutan

  
Alfi Khoirul Azam

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ikhsan zaki  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 9 tahun  
Pendidikan terakhir : SD  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo,

Yang bersangkutan

  
Muh Ikhsan zaki

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abil Dafa al-Fauzan  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 3 tahun  
Pendidikan terakhir : SD  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo,

Yang bersangkutan

  
ABIL Dafa ALFAUZAN

## SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arya Prabuana  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Umur : 13 tahun  
Pendidikan terakhir : SMP  
Alamat : Wonorejo  
Agama : Islam

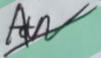
Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Wahyu Hanggriani yang sedang melakukan penelitian berkaitan dengan :

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana”**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonorejo,

Yang bersangkutan

  
Arya Prabuana

## Riwayat Hidup Penulis



Wahyu Hanggriani Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, semester IX, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, di kampus IAIN Palopo. Lahir pada tanggal 11 Desember 1998 di Desa Wonorejo, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur dari pasangan Hendro Raharjo

dan Suwarti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu Pendidikan Dasar di SDN 147 Wonorejo, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Mangkutana, selanjutnya melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Mangkutana yang sekarang dikenal dengan SMA 4 Luwu Timur.

Kemudian sekarang sedang menempuh Pendidikan S1 di IAIN Palopo dengan mengajukan judul skripsi, yaitu: *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Islam pada Anak di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana*". Sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana pada jenjang Strata Satu (S1).